

JURNAL INOVASI GURU (JIG)

Media Ilmiah Pendidikan

Media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Jurnal Inovasi Guru (JIG) Terbit secara berkala 4 nomor dalam setahun (3 bulanan) dan diedarkan untuk kalangan Kelompok Kerja Guru di wilayah kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya.

PELINDUNG

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

DEWAN PAKAR

Syarif Hidayatullah, S.Pd, M.Pd (UNISLA)
Uzlifatul Masruroh Isnawati, S.Pd, M.Pd (UNISLA)
Moch. Khuzaini, S.Pd. M.Pd
Dr. Sukarni Setiyono, SPd, MM

TIM EDITOR

Drs. Kadar, M.Pd
Suwarno, S.Pd, MM
Drs. Sunarto, M.Pd
Suwardi, S.Pd, M.Pd
Sumitro, S.Pd.MM
Khamim, S.Pd.M.Pd

KETUA DEWAN REDAKSI

Sukis, S.Pd

TATA USAHA

Abdul Qoliq Assidiq

MITRA BESTARI

Nanang Miswar Hasyim, M.Si (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Zainal Abidin, ST, M.Eng (Dosen UNISLA)

ISSN : 2443-2849



Alamat Redaksi Jurnal Inovasi Guru (JIG) : Jl.Raya Babat Bojonegoro No. 261 Telpon
081232753353, Email : jig.bjn@gmail.com Website : <https://figbjn.wordpress.com>
Jurnal diterbitkan oleh **Forum Ilmiah Guru**

JURNAL INOVASI GURU (JIG)
Media Ilmiah Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Daftar Isi

Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran *Game* dan *Puzzle* di SDN Mojosari
(*Kunasri, hal. 1-6*).

Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I pada Pembelajaran Tema Kegiatanku Melalui Media Buku Tulis Bergaris di SDN Sumuragung II
(*Musyarofah, hal. 7-11*).

Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lari Jarak Pendek (Sprint) Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SDN Blongsong I
(*Sri Endahwati : hal. 12-16*).

Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas V SD Negeri Sratujejo I
(*Sri Hartini : hal. 17-25*).

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Tema Lingkungan di SD Negeri Lebaksari.
(*Suryanti, hal. 26-32*).

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Quantum Teaching pada Siswa Kelas VI SD Negeri Bumiayu
(*Wiwik Handayani hal. 33-36*)

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Alat Peraga Konkrit pada Siswa Kelas 1 SDN Blongsong I
(*Siti Anisah hal. 37-41*)

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model *Word Square* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sumuragung II
(*Indah Amani, hal. 42-46*)

Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Mengidentifikasi Sumber Energi dan Kegunaannya Melalui Metode STAD pada Siswa Kelas III SDN Blongsong II
(*Mardiyah, hal. 47-52*)

Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Menghargai Keputusan Bersama Melalui Strategi Debat Aktif pada Siswa Kelas V SD Negeri Bumiayu
(*Narko, hal. 53-56*)

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Guided Note Taking (GNT) pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SDN Kauman I
(*Marzuqi, hal. 57-61*)

Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas V SD Negeri Sratujejo II Dalam Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Strategi *Firing Line*
(*Nyatur, hal. 62-65*)

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri Baureno I Melalui Metode Discovery (*Mat Sukur. Hal. 66-72*)

Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Inovasi Guru (JIG)

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume III Nomor 3, September 2017 ini dapat diterbitkan. Sebagai Media Ilmiah Pendidikan, penerbitan Jurnal ini bertujuan sebagai sarana guru, tenaga kependidikan ataupun praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme akademisi.

Jurnal ini merupakan media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pada volume III nomor 3 ini, kami sajikan *tiga belas* karya tulis ilmiah hasil pemikiran dan penelitian dari beberapa guru dan praktisi pendidikan, diantaranya: *Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Game dan Puzzle di SDN Mojosari*, *Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I pada Pembelajaran Tema Kegiatanku Melalui Media Buku Tulis Bergaris di SDN Sumuragung II*, *Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lari Jarak Pendek (Sprint) Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SDN Blongsong I*, *Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas V SD Negeri Sratujejo I*, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Tema Lingkungan di SD Negeri Lebaksari*, *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Quantum Teaching pada Siswa Kelas VI SD Negeri Bumiayu*, *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Alat Peraga Konkrit pada Siswa Kelas I SDN Blongsong I*, *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Word Square pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sumuragung II*, *Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Mengidentifikasi Sumber Energi dan Kegunaannya Melalui Metode STAD pada Siswa Kelas III SDN Blongsong II*, *Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Menghargai Keputusan Bersama Melalui Strategi Debat Aktif pada Siswa Kelas V SD Negeri Bumiayu*, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Guided Note Taking (GNT) pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SDN Kauman I*, *Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas V SD Negeri Sratujejo II Dalam Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Strategi Firing Line*, *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri Baureno I Melalui Metode Discovery*.

Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Rektor dan Dosen Universitas Islam Lamongan, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Mitra Bebestari, serta semua pihak yang mendukung atas terbitnya Jurnal Inovasi Guru (JIG) pada edisi ini. Harapan kita jurnal ini akan memberikan kontribusi yang bermakna untuk pengembangan kompetensi guru.

September 2017

Redaksi

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *GAME* DAN *PUZZLE* DI SDN MOJOSARI

Kunasri

Guru SD Negeri Mojosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro
Email : srikunasri@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar matematika melalui penggunaan metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan alat peraga kotak bekas pada siswa kelas V SDN Mojosari. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Mojosari. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data digunakan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data motivasi belajar dengan membandingkan hasil persiklus dengan indikator kinerja motivasi belajar persiklus, sedangkan teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis data pembelajaran menggunakan metode *game puzzle*. Pada pelaksanaan siklus I tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN Mojosari mencapai 64.42% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85.10%. Jadi ada peningkatan sebanyak 20,67%. Nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siklus I adalah 75.3 pada siklus II menjadi 82.7. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan alat peraga kotak bekas dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar matematika siswa kelas V SDN Mojosari tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci : *Motivasi belajar, metode pembelajaran game puzzle, alat peraga kotak bekas*

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan termasuk di sekolah dasar. Namun matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti dan tidak disukai oleh para siswa. Berdasarkan observasi pengamatan yang peneliti lakukan di kelas V SD Negeri Mojosari menunjukkan adanya permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul tersebut diantaranya bahwa siswa pada saat pembelajaran masih pasif, tidak semangat, mengantuk, dan tidak konsentrasi. Mereka merasa tidak mampu menyelesaikan soal-soal matematika sebelum mencoba mengerjakan soal-soal tersebut terlebih dahulu. Bahkan tidak sedikit siswa yang mengerjakan soal matematika secara asal-asalan karena mereka malas mengerjakan dan berasumsi bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit. Sebagian besar siswa kelas V SDN Mojosari tidak menyukai pelajaran matematika. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas maka hasil evaluasi belajar siswa belum optimal. Rata-rata

nilai matematika kompetensi dasar menentukan jaring-jaring bangun ruang 64,6 sehingga belum mencapai KKM. Anak usia SD adalah anak usia bermain.

Bermain adalah kebutuhan bagi anak-anak usia tersebut. Oleh karena itu, anak akan mudah termotivasi belajar jika kegiatan belajar dikemas dalam bentuk permainan. Jika guru dapat mengemas pelajaran dalam bentuk permainan, tanpa terasa siswa belajar matematika. Peneliti dalam penelitian ini memilih metode *game* dan *puzzle* karena metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Peneliti tertarik untuk mencoba mengangkat masalah tentang *game* dan *puzzle* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dalam menentukan jaring-jaring bangun ruang pada siswa kelas V SDN Mojosari tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui metode *game* dan *puzzle* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam menentukan jaring-jaring *puzzle* bangun

ruang pada siswa kelas V SDN Mojosari?"

Motivasi Belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak tingkah laku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreativitas dan imajinasi guru, pembinaan disiplin kelas dan menentukan efektifitas pembelajaran. Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri/indikator sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, 4) selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, 5) senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.

Pembelajaran matematika yang efektif memerlukan pemahaman apa yang siswa ketahui dan perlukan untuk dipelajari, kemudian memberikan tantangan dan dukungan kepada mereka agar siswa dapat belajar dengan baik. Siswa belajar melalui pengalaman dan guru memberikan pengalaman tersebut. Jadi, pemahaman siswa terhadap matematika, kemampuan mereka menggunakannya untuk memecahkan masalah, serta kepercayaan mereka terhadap matematika semuanya dibentuk oleh pembelajaran yang mereka hadapi di sekolah. Penalaran dan pembuktian matematika menawarkan suatu cara untuk mengembangkan wawasan siswa tentang fenomena. Orang yang penalaran dan berpikirnya analitik cenderung mencatat pola, struktur dan keteraturan dalam situasi nyata dan benda-benda simbolik. Penalaran matematika merupakan suatu kebiasaan otak seperti halnya kebiasaan yang lain. Hal ini harus dikembangkan secara konsisten menggunakan berbagai macam konteks, mengenal penalaran dan pembuktian merupakan aspek-aspek fundamental dalam matematika.

Metode pembelajaran Game dan Puzzle; penggunaan *game* dan *puzzle* dalam matematika mengundang siswa untuk bersenang-senang dalam belajar matematika

sebagaimana Ernest (1986) (dalam Turmudi, 2009 : 90) mengklaim bahwa *game* mengajarkan matematika secara efektif karena empat hal, yaitu : a) menyediakan *reinforcement* dan latihan keterampilan, b) menyediakan motivasi, c) membantu akuisisi dan pengembangan konsep matematika, d) mengembangkan strategi pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran menggunakan *games puzzle*, memberikan manfaat siswa untuk berfikir secara nyaman melalui permainan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang masih dipelajari. Proses belajar memecahkan masalah diperlukan suatu pengamatan secara cermat dan lengkap. Kemudian untuk menjadikan permasalahan dapat membuat siswa tertantang menyelesaikannya memerlukan beberapa prinsip yang harus diperhatikan bagaimana seseorang itu dapat memecahkan masalah.

Menurut Within dan Wilde (dalam Turmudi, 2009:90) *game* dan *puzzle* merupakan suatu bagian yang bernilai dari program matematika. Game menawarkan penggunaan secara fleksibel dari bermacam-macam strategi pemecahan masalah, penyederhanaan masalah, bekerja mundur, melihat pola, menebak dan memeriksa, serta dapat menyediakan perspektif sejarah pada berbagai budaya yang beraneka ragam.

Motivasi belajar matematika sangat berkaitan dengan metode pembelajaran Game Puzzle dengan pemanfaatan kotak bekas. Metode pembelajaran *game puzzle* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat menyenangkan karena pada dasarnya anak-anak menyukai permainan. Dengan demikian siswa akan merasa senang dan lebih bersemangat dalam belajar matematika. Sedangkan untuk lebih memudahkan siswa memahami pelajaran maka dalam kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran *game puzzle* peneliti memanfaatkan alat peraga berupa kotak bekas. Peneliti memilih kotak bekas sebagai alat peraga dengan alasan mudah didapat dan mudah untuk dibongkar pasang. Sehingga ada keterkaitan antara hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan alat peraga

kotak bekas, yaitu dengan penerapan metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan alat peraga kotak bekas akan dapat meningkatkan motivasi belajar dan akhirnya hasil belajar matematika meningkat.

Pada proses pembelajaran matematika di sekolah, guru sering menemui hambatan dalam memberikan motivasi kepada siswa terhadap pelajaran matematika karena siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami, menakutkan dan tidak semua orang dapat mengerjakannya. Akibat asumsi-asumsi negatif terhadap matematika muncullah rasa tidak percaya diri siswa terhadap pembelajaran matematika. Untuk mengatasi hal tersebut variasi metode dan penggunaan ragam media menjadi penting dalam pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini bertempat di SDN Mojosari kecamatan Kepohbaru kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester genap tahun pelajaran 2016/2017, Penelitian ini dilakukan pada jam pembelajaran efektif dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar karena peneliti juga sekaligus guru kelas V.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas V SDN Mojosari tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 13 siswa. Karena peneliti sebagai subyek yang bertugas merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas lain.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart (dalam Joko Suwandi, 2011: 9) yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila dalam satu siklus penelitian belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilanjutkan siklus berikutnya. Sesudah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah ada refleksi, kemudian diikuti dengan perencanaan ulang/revisi terhadap implementasi selanjut-

nya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari nilai prestasi belajar siswa dan hasil observasi selama pembelajaran secara langsung. Data yang diperoleh dari siswa bertujuan untuk mengetahui keaktifan dan prestasi belajar siswa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan silabus, RPP, dan LKS.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain: observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung merupakan observasi yang dilakukan terhadap obyek yang diteliti tanpa melalui perantara. Observasi ini dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Mojosari yang berjumlah 13 siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai guru kelas terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi juga dibantu oleh rekan guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran supaya dalam proses pembelajaran selanjutnya kekurangan-kekurangan tersebut dapat dihilangkan atau diminimalisir. Instrumen pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *guide* observasi, yakni *guide* observasi yang disusun untuk melihat kinerja guru dan *guide* observasi yang ditujukan untuk melihat aktivitas siswa selama melakukan proses belajar mengajar. *Guide* observasi digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan observasi pembelajaran yang dilakukan guru. Tujuannya untuk melihat kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran serta untuk melihat kekurangan dan kelebihan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini, hal-hal yang diobservasi antara lain: langkah-langkah pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, keaktifan dan semangat belajar siswa selama proses

pembelajaran, dan hasil evaluasi belajar siswa. Dalam penelitian ini tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Tes dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, keaktifan dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Mojosari pada pelajaran matematika setelah dilakukan tindakan. Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa adalah soal-soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Sedangkan tes yang digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan dan motivasi belajar siswa adalah dengan melihat keaktifan siswa dalam bertanya dan keaktifan dalam diskusi kelompok. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada siswa. Instrumen yang digunakan pada saat wawancara berupa daftar pertanyaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data-data tertulis, yaitu hasil ulangan harian. Peneliti mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berupa: silabus, RPP, hasil karya peserta didik, hasil karya guru, arsip, lembar kerja, nilai ulangan harian matematika, dan lain-lain.

Menurut Suwandi (dalam Nugraheni dkk., 2012:3), teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data motivasi belajar dengan membandingkan hasil per siklus dengan indikator kinerja motivasi belajar per siklus, sedangkan teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis data pembelajaran menggunakan metode *game puzzle* dan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan pelaksanaan tindakan dan hasil tersebut digunakan untuk dasar tindakan berikutnya.

Indikator pencapaian yang diharapkan peneliti adalah dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas V SDN Mojosari Kecamatan Kepohbaru dengan pencapaian 85% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pra siklus, peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus sebagai observer. Berdasarkan observasi pada hari Selasa tanggal 11 April 2017 masih banyak siswa yang belum memahami penjelasan guru pada saat belajar matematika. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran. Siswa masih terlihat pasif dan tidak ada interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menyebabkan siswa cepat bosan dan ada beberapa siswa yang asyik bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Pada tanggal 11 April 2017 diadakan observasi tentang keaktifan siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Selain itu juga diadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman matematika siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa motivasi dan pemahaman belajar siswa kelas V SD Negeri Mojosari dalam menentukan jaring-jaring bangun ruang masih rendah. Data hasil observasi tentang keaktifan siswa kelas V SDN Mojosari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Motivasi belajar matematika siswa kelas V pada pra siklus

Nama	Indikator				Jml	(%)
	1	2	3	4		
Latifah Khoiriyah	2	2	2	1	7	43,75
Nur Ani Bunga D	1	1	2	1	5	31,25
Ahmad Alvin R.A	1	2	2	2	7	43,75
Ahmad Ni'am A.A	2	1	1	1	5	31,25
Imam Mahmud	2	3	2	2	9	56,25
Ita Purnawasari	1	2	2	1	6	37,50
Intan Nur Maulida	1	3	2	1	7	43,75
Alfiyatun Nikmatul	3	2	2	1	8	50,00
Afandika Fery F	2	1	1	2	6	37,50
Ananda Dwi S	1	3	1	2	7	43,75
Sepi Regita Cahyani	1	1	1	1	4	25,00
Silvia Dwi R	2	2	1	1	6	37,50
Ahmad Faqih R	1	1	1	2	5	31,25
Jumlah	20	24	20	18	82	512,5
Rata-rata	1,5	1,9	1,5	1,4	6,3	39,42

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul yaitu: motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Mojosari rendah dikarena-

kan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional, tidak menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi. Berbagai kemungkinan penyebab masalah yang telah dijelaskan tersebut kemudian dianalisis peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas V SD Negeri Mojosari berdasarkan observasi kelas. Berdasarkan penyebab masalah tersebut, tindakan solusi masalah dengan menggunakan metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan kotak bekas.

Tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 April 2017 pukul 07.10-08.20 (jam ke 1-2). Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Motivasi Belajar Matematika Siklus I

Nama	Indikator				Jml	(%)
	1	2	3	4		
Latifah Khoiriyah	4	3	3	2	12	75,00
Nur Ani Bunga D	2	2	3	3	10	62,50
Ahmad Alvin R.A.P	2	2	2	3	9	56,25
Ahmad Ni'am A.A	2	3	2	2	9	56,25
Imam Mahmud	3	4	3	2	12	75,00
Ita Purnawasari	2	2	2	3	9	56,25
Intan Nur Maulida	2	3	3	3	11	68,75
Alfiyatun Nikmatul	3	3	4	2	12	75,00
Afandika Fery F	2	3	2	2	9	56,25
Ananda Dwi S	2	3	2	2	9	56,25
Sepi Regita Cahyani	2	3	3	3	11	68,75
Silvia Dwi R	4	4	2	2	12	75,00
Ahmad Faqih R	3	2	2	2	9	56,25
Jumlah	33	37	33	31	134	837,5
Rata-rata	2,5	2,9	2,5	2,4	10,3	64,42

Pada pelaksanaan siklus II siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah diadakan diskusi terhadap pelaksanaan siklus II, diperoleh data keaktifan siswa 86.54% mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah diadakan tindakan siklus II.

Hasil observasi siklus II sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran hampir semua siswa aktif mengikuti pelajaran matematika. Siklus II sudah menunjukkan hasil yang

diinginkan dari proses penelitian ini, sehingga tindakan dapat dihentikan.

Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tindakan siklus II motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa meningkat. Pencapaian yang ditargetkan guru peneliti adalah siswa yang aktif mengikuti pelajaran lebih dari 85% dari jumlah siswa yang hadir. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas dapat dihentikan, karena motivasi belajar dan pemahaman matematika siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

Hasil penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan alat peraga kotak bekas untuk meningkatkan motivasi belajar matematika kelas V SDN Mojosari dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada diagram berikut :

Tabel 4. Motivasi Belajar Matematika Menggunakan Metode Pembelajaran *Game Puzzle*

Nama	Prosentase (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Latifah Khoiriyah	43,75	75,00	93,75
Nur Ani Bunga D	31,25	62,50	81,25
Ahmad Alvin R.A.P	43,75	56,25	81,25
Ahmad Ni'am A.A	31,25	56,25	75,00
Imam Mahmud	56,25	75,00	100,00
Ita Purnawasari	37,50	56,25	75,00
Intan Nur Maulida	43,75	68,75	93,75
Alfiyatun Nikmatul	50,00	75,00	100,00
Afandika Fery F	37,50	56,25	68,75
Ananda Dwi S	43,75	56,25	87,50
Sepi Regita Cahyani	25,00	68,75	81,25
Silvia Dwi R	37,50	75,00	100,00
Ahmad Faqih R	31,25	56,25	87,50
Rata-rata	39,42	64,42	86,54

Data diatas menunjukkan tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN Mojosari pada siklus I mencapai 64.42% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85.10%. Jadi ada peningkatan sebanyak 20,67%. Motivasi belajar ini mempengaruhi nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siklus I menjadi 75.3 dan pada siklus II menjadi 82.7. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *game puzzle* dengan pemanfaatan alat peraga kotak bekas dapat

meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar matematika siswa kelas V SDN Mojosari tahun pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan metode *game puzzle* dengan menggunakan alat peraga kotak bekas dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN Mojosari kecamatan Kepohbaru kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2016/2017 yang dapat berpengaruh pada hasil evaluasi belajar siswa.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan, hasil penelitian, dan pembahasan, diperoleh data adanya peningkatan motivasi belajar matematika pada setiap siklus. Pada siklus I tingkat motivasi belajar matematika 64.42 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86.54%. Jadi ada peningkatan sebanyak 22,12%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa menggunakan metode

pembelajaran *game puzzle* dapat meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran matematika materi menentukan jaring-jaring bangun ruang pada siswa kelas V SDN Mojosari kecamatan Kepohbaru semester 2 tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dalam melaksanakan pembelajaran selalu berinovasi dengan berbagai metode untuk dapat memenuhi kebutuhan dan karakter siswa sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Bagi siswa, diharapkan siswa senantiasa memanfaatkan berbagai permainan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi dalam belajar. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Suwandi, Joko. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Qinant UMS.
- Turmudi. 2009. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Leuser Cipta Pustaka.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS I PADA PEMBELAJARAN TEMA KEGIATANKU MELALUI MEDIA BUKU TULIS BERGARIS DI SDN SUMURAGUNG II

Musyarofah

Guru SD Negeri Sumuragung II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : musyarofah.sumuragung2@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis dalam pembelajaran melalui media buku tulis bergaris. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan rendahnya keterampilan menulis dalam pembelajaran tema kegiatanku pada siswa kelas I SDN Sumuragung II. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I yang berjumlah 13 siswa. Peneliti yang merupakan guru kelas I dalam penelitiannya dibantu oleh seorang teman sejawat sebagai supervisor/observer. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus hingga bulan September 2017, didahului dengan observasi awal, dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi per siklus dan diakhiri dengan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dengan 2 siklus, dengan harapan kemampuan menulis siswa akan meningkat. Dari hasil observasi awal, menunjukkan sebagian besar siswa kelas I SDN Sumuragung II belum mampu menulis dengan baik dan benar, baik tulisan tegak lepas, maupun tegak bersambung dan setelah menerapkan penggunaan contoh dan media buku tulis bergaris serta pemberian motivasi, menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dibuktikan pada kondisi awal nilai rata-rata keterampilan menulis siswa 60,38 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 30,77%, siklus I nilai rata-rata keterampilan menulis siswa 72,69 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 69,23% dan siklus II nilai rata-rata keterampilan menulis siswa meningkat menjadi 78,46 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 92,31.

Kata Kunci : *Keterampilan menulis, media buku tulis bergaris*

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa khususnya bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Karena hal tersebut merupakan dasar bagi siswa dalam menuntut ilmu yang akan sangat menentukan di tingkat selanjutnya, dan selalu ada di setiap pelajaran. Pada kelas rendah inilah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Penulisan

huruf/angka, suku kata, serta kalimat yang benar sesuai dengan kaidah berbahasa, akan lebih memudahkan untuk dibaca dan dipahami. Penguasaan dari pelajaran menulis awal menjadi salah satu faktor penting keberhasilan penguasaan pelajaran lainnya. Sebaliknya kegagalan pelajaran menulis awal akan berakibat pada kegagalan penguasaan pelajaran lainnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, secara khusus perlu ditemukan cara terbaik untuk menyampaikan konsep yang diajarkan di dalam pembelajaran tersebut, sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut sebagai suatu kompetensi yang berguna. Disamping itu, guru dituntut kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswanya. Konsekuensi logis dari tuntutan profesionalitas ini adalah kemampuan menemukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Pada umumnya kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar adalah masih rendah, terutama pada kelas I dan kelas-kelas rendah.

Hal ini juga terjadi pada siswa kelas I SDN Sumuragung II, baik kemampuan motorik dalam menggoreskan alat tulisnya ke dalam buku, maupun kemampuan kognitif dalam menuangkan ide-idenya ke dalam bahasa tulis. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh setiap guru sekolah dasar pada kelas-kelas rendah khususnya dan pihak sekolah pada umumnya.

Faktor yang menyebabkan adanya keterampilan menulis siswa kelas 1 SDN Sumuragung II masih rendah adalah disebabkan oleh bermacam-macam faktor, diantaranya adalah kemampuan menulis yang pada dasarnya masih kurang dikuasai siswa, kurangnya latihan menulis pada diri siswa, kurangnya bimbingan menulis dari guru, serta belum adanya metode pembelajaran menulis yang efektif.

Kondisi yang demikianlah yang mendorong penulis untuk meneliti dengan menerapkan metode penulisan dengan media buku tulis bergaris. Buku tulis bergaris adalah buku tulis yang memiliki garis bayangan di tengah-tengah pada setiap spasi/barisnya untuk membantu mempermudah anak membentuk tulisan, baik huruf, angka, kata-kata, maupun kalimat. Dengan menggunakan buku tulis bergaris inilah diharapkan siswa mampu menulis dengan kaidah bahasa penulisan yang baik dan benar.

Diantara keuntungan dengan menggunakan media buku tulis bergaris adalah anak akan lebih mudah menuliskan kalimat sesuai dengan bentuk hurufnya, tulisan akan tampak rapi dan jelas, serta tulisan akan lebih mudah dibaca.

Yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis dalam pembelajaran tema kegiatanku melalui media buku tulis bergaris pada siswa kelas I semester 1 SDN Sumuragung II tahun pelajaran 2017/2018.

Harapan yang diinginkan ke depan tentunya adalah bahwa kemampuan menulis siswa kelas I SDN Sumuragung II akan lebih baik dan lebih terampil sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar, agar siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menyerap semua pelajaran di kelas I maupun kelas-kelas berikutnya. Dengan keterampilan

menulis yang baik, siswa akan lebih cepat mengembangkan kemampuan kognitifnya, karena kemampuan dasar pengetahuan adalah membaca dan menulis.

METODE

Penelitian ini berbasis kelas yang dilaksanakan secara mandiri oleh peneliti sendiri sebagai guru kelas I dengan mengambil tempat penelitian di SDN Sumuragung II kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2017/2018 yang melibatkan siswa berjumlah 13 anak. Waktu penelitian mulai dari observasi awal, perencanaan pelaksanaan tindakan, pembahasan, serta penulisan laporan memakan waktu selama tiga bulan, yakni dimulai dari bulan Agustus minggu pertama sampai pertengahan bulan September 2017.

Siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Sumuragung II yang berjumlah 13 anak, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sedangkan guru yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru kelas I SDN Sumuragung II, yaitu peneliti sendiri dan kolaborator dengan teman sejawat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK. Menurut Joko Suwandi (2011) dalam bukunya Penelitian Tindakan kelas, PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan prosedur PTK menurut Kurt Lewin (Joko Suwandi:2011) bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (planning), (2) Aksi atau tindakan (acting), (3) Observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting).

Data diambil dari sumber data, yaitu data yang bersumber dari Siswa, yaitu peningkatan keterampilan menulis, data yang bersumber dari guru, yaitu penggunaan media buku tulis bergaris, dan data yang bersumber dari situasi kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik

pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu melalui: observasi, dokumentasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan.

Sedangkan data keterampilan menulis siswa dianalisis dengan analisis relevan, yaitu: hasil (dampak tindakan) per siklus dihubungkan dengan indikator kinerja per siklus. Data penggunaan media buku bergaris oleh guru dianalisis dengan analisis kritis, yaitu: mengungkap kelemahan dan kelebihan pelaksanaan/ proses tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan awal terhadap subjek. pengamatan berupa pelajaran biasa tanpa metodologi sebanyak 1 kali pertemuan, selanjutnya diakhir pertemuan diadakan tes menulis yang pertama, guna mendapatkan data tentang kondisi awal siswa sebelum diberi tindakan sebagai upaya untuk peningkatan ketrampilan menulis. Dari hasil pengamatan ada satu kesulitan belajar yang dialami mayoritas siswa kelas I, yaitu pada kegiatan pembelajaran menulis permulaan dengan huruf tegak, baik huruf tegak lepas maupun bersambung. Siswa masih kesulitan jika disuruh menulis di buku tulis dan tulisannya pun tidak jelas, tidak teratur dan sulit untuk dibaca. Dalam kasus ini guru belum mengupayakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya 9 siswa atau sekitar 69,23% siswa yang nilainya belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka peneliti mengadakan penelitian di kelas I dengan menggunakan media buku tulis bergaris agar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar menulis.

Proses penelitian siklus I ini dilakukan dalam empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada saat pembelajaran keterampilan menulis berlangsung peneliti sekaligus sebagai

guru kelas I mengadakan kolaborasi dengan guru honorer mengamati kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir dan mencatat hasil dari tindakan siklus I di dalam kelas. Guru mengamati cara menulis dan hasil tulisan yang dilakukan oleh siswa kelas I, hasil demonstrasi cara menulis huruf tegak dengan benar, yaitu pada huruf-huruf yang bertangkai seperti b, d, h, k, l, dan t.

Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran dengan tujuan mendapatkan data mengenai kegiatan keterampilan menulis siswa dalam kesesuaian antara rencana pembelajaran yang telah disusun dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media buku tulis bergaris serta peningkatan hasil yang dicapai siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses Pembelajaran Menulis pada siklus I, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Guru mampu menarik perhatian siswa pada saat awal pembelajaran, tetapi masih kurang menguasai kelas, sehingga kelas terlihat ramai sendiri.
2. Guru mampu menggunakan media pembelajaran, tetapi kurang menguasai, sehingga pembelajaran kurang maksimal
3. Guru sudah melakukan evaluasi dengan baik tetapi pembagian waktunya masih kurang baik
4. Pada siklus I ini siswa masih kurang aktif dan belum berani untuk bertanya dalam hal memperhatikan penjelasan guru serta menjawab pertanyaan guru juga masih kurang
5. Meskipun sudah mulai mampu menuliskan kata-kata di buku tulis bergaris, melalui contoh yang diberikan guru di papan tulis, tetapi belum bisa merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat, dan sebagian besar siswa masih kesulitan menuliskan beberapa huruf terutama huruf rumit seperti (f), (q), dan (x). Huruf bertangkai dan berkaki masih belum bisa mereka tuliskan dengan benar, Pada umumnya terlalu pendek atau terlalu panjang.
6. Nilai rata-rata siswa pada siklus I ini adalah 72,69, atau nilai ketuntasannya mencapai

69,23%. Hal ini berarti ada peningkatan nilai rata-rata 12,31 dari pra siklus. serta peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 38,46%.

Setelah peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil penelitian pada siklus I, kemudian peneliti merencanakan kembali untuk melakukan tindakan siklus II. Seperti halnya pada siklus I proses penelitian pada siklus II ini juga dilakukan dalam empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebagaimana siklus I pengambilan data dilakukan melalui hasil observasi, yaitu ditujukan terhadap keterampilan menulis siswa, dan terhadap penggunaan media buku tulis bergaris selama proses pembelajaran pada siklus II berlangsung. Hasil pengamatan terhadap penggunaan media buku tulis bergaris tersebut dicatat melalui lembar observasi. Sedangkan keterampilan menulis siswa diketahui melalui penilaian unjuk kerja yang dicatat menggunakan lembar penilaian siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis pada siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) guru sudah sangat baik dalam menarik perhatian siswa pada saat awal pembelajaran, dan juga sudah dapat menguasai kelas, sehingga kelas tidak terlihat ramai, 2) guru sudah menggunakan media pembelajaran secara maksimal, sehingga pembelajarannya menjadi optimal, 3) guru dalam melakukan evaluasi sudah semakin baik dan pembagian waktunya juga sudah cukup baik, 4) pada siklus II ini siswa sudah aktif dan mulai berani untuk bertanya, 5) siswa sudah memperhatikan penjelasan guru dengan sangat baik serta dapat menjawab pertanyaan guru, 6) siswa sudah mampu menuliskan kata-kata di buku tulis bergaris, 7) siswa sudah bisa merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat di buku tulis bergaris, 8) siswa mampu menulis kalimat sederhana di buku tulis biasa dengan baik dan benar, 9) nilai rata-rata siswa pada siklus II ini adalah 78,46, dan nilai ketuntasannya mencapai 92,31%. Hal ini berarti ada peningkatan 5,77 dari siklus I, dan meningkat 18,08 dari pra siklus. Sedangkan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 23,08%

dari siklus I dan 61,54% dari pra siklus.

Di bawah ini disajikan hasil ketrampilan menulis siswa kelas I SDN Sumuragung I sebagaimana pada tabel 1.

No	Ind	Nama	Pra	Sikl I	Sikl II
1	765	Acma Dany Utomo	55	60	80
2	766	Adam Okta R	60	80	85
3	767	Anton Rifai Putra	50	75	80
4	768	Dafa Apriaza B.U	75	80	80
5	769	Juliya Asmiranda	55	65	70
6	770	M. Abd. Wahap	80	85	85
7	771	Naswa Aurela Putri P	70	80	80
8	772	Nugroho Agung D.L	75	85	85
9	773	Poppy Martha Fanny	60	60	75
10	774	Safira Laili K	55	60	75
11	775	Syahda Elysia C.	50	75	80
12	776	Whyu Bagas Saputra	60	80	85
13	777	Zainul Aqqul Azis	40	60	60
Jumlah			785	945	1020
Rata-rata			60,38	72,69	78,46
Siswa yang Tuntas			30,77	69,23	92,31

Berdasarkan dari hasil tabel penelitian dapat diketahui bahwa pada kegiatan pra siklus nilai rata-rata keterampilan menulis siswa adalah 60,38 dengan prosentase ketuntasan sebanyak 30,77 % atau 4 dari 13 siswa. Pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72,69, dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 9 siswa atau sebesar 69,23%. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 78,46, dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 12 siswa atau 92,31 %.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis siswa kelas I SDN Sumuragung II pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui media buku tulis bergaris.

Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa 60,38 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 30,77%, siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,69 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 69,23% dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat

menjadi 78,46 dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 92,31%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya.

Hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan media buku tulis bergaris adalah bahwa pada siklus I guru mengalami sedikit kesulitan menghadapi siswa karena kurangnya persiapan penguasaan materi pembelajaran sehingga kelas menjadi sangat ramai, dan juga sebagian besar siswa masih kesulitan

menuliskan beberapa huruf terutama huruf rumit seperti (f), (q), dan (x). Huruf bertangkai dan berkaki masih belum bisa mereka tuliskan dengan benar.

Usaha untuk mengatasi hambatan pada siklus I dan dilaksanakan pada siklus II, antara lain Guru lebih menyiapkan diri agar tidak canggung mengatur anak dalam pembelajaran, guru memberikan banyak contoh bagaimana cara menulis pada buku tulis bergaris. Guru juga memberi motivasi dan perhatian lebih pada siswa yang malas sehingga mereka lebih antusias dalam belajar menulis permulaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Joko Suwandi, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta: Qinant.
- Tarigan. & Guntur, H. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : angkasa.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK DASAR LARI JARAK PENDEK (SPRINT) MELALUI METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS V SDN BLONGSONG I

Sri Endahwati

Guru SDN Blongsong I Kecamatan Baureno - Bojonegoro

Email : sriendah.sd@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek (sprint) melalui metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri Blongsong I. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan siswa. Data tes perbuatan dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Dari analisis data menunjukkan aktifitas guru pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata skor 19,5 dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat sebesar 27,5 dengan kategori baik. Sedangkan aktifitas siswa pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 20 dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 26,5 dengan kategori baik. Peningkatan aktifitas siswa dan guru mempengaruhi ketuntasan belajar siswa dimana pada siklus 1 sebesar 75% (15 siswa) dengan nilai rata-rata 72,70, dan pada siklus II meningkat menjadi 90% (18 siswa) dengan nilai rata-rata 80,80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek (Sprint) pada siswa kelas V SD Negeri Blongsong I.

Kata kunci : *Ketrampilan gerak dasar, lari sprint, metode demonstrasi*

Lari jarak pendek (sprint) adalah semua perlombaan lari dimana peserta berlari dengan kecepatan penuh/maksimal sepanjang jarak yang harus ditempuh. Kelangsungan gerak pada sprint secara teknik sama, kalau ada perbedaan hanyalah terletak pada penghematan penggunaan tenaga karena perbedaan jarak yang harus ditempuh. Makin jauh jarak yang harus ditempuh, makin membutuhkan daya tahan yang besar. Nomor-nomor pada lari jarak pendek yaitu: 100 m, 200 m, dan 400 m. Dengan lebar lintasan 1,22 m, dan tinggi tiang finish 1,50 m. Sebelum melakukan sprint, pelari (sprinter) harus melakukan tahap persiapan terlebih dahulu. Pada tahap ini yang ditekankan adalah sikap relaksasi, yaitu dengan menarik napas agar pelari dapat lebih relaks. Adapun gerakannya yaitu, mengangkat kedua tangan sambil menarik napas, dilanjutkan dengan menurunkan tangan dengan memulai sikap start serta menghembuskan napas seiring dengan gerakan tangan ke bawah. (Tim Penjasorkes SD, 2011: 14-15).

Teknik yang harus dikuasai oleh pelari cepat (sprint) adalah start atau tolakan, lari sprint, dan finish. Start lari jarak pendek yaitu start jongkok. Start ini terbagi menjadi tiga

jenis yaitu: start pendek, start menengah, dan start panjang. Penamaan start tersebut tergantung pada penempatan lutut kaki belakang. Seorang pelari bebas menentukan jenis start yang akan digunakan dalam lari jarak pendek.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajarkan lari jarak pendek (*Sprinter*) di kelas V SD Negeri Blongsong I selama ini hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh dalam menjelaskan gerak dasar lari jarak pendek dan kurang melibatkan siswa, pembelajaran bersifat satu arah, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Akibatnya gerakan dasar lari jarak pendek yang dilakukan siswa kurang tepat, seperti sikap pada waktu start kedua lengan kurang lurus, berat badan kurang bertumpu pada kedua lengan, dan pandangan ke depan.

Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan selama ini cenderung kurang melibatkan siswa di dalamnya, sehingga siswa kurang termotivasi dalam praktik gerak dasar lari jarak pendek dan hasil belajar siswapun kurang memuaskan. Untuk memecahkan permasalahan di atas peneliti yang sekaligus guru mapel

penjaskes berusaha mencari alternatif yang menarik minat dan motivasi siswa, yakni dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. (Hanafiah dan Suhana, 2010: 51)

Lari jarak pendek (*sprint*) adalah semua perlombaan lari dimana peserta berlari dengan kecepatan penuh/maksimal sepanjang jarak yang harus ditempuh. Kelangsungan gerak pada sprint secara teknik sama, kalau ada perbedaan hanyalah terletak pada penghematan penggunaan tenaga karena perbedaan jarak yang ditempuh. Makin jauh jarak yang harus ditempuh, makin membutuhkan daya tahan yang besar. Nomor pada lari jarak pendek yaitu : 100 m, 200 m, dan 400 m, dengan lebar lintasan 1,22 m, dan tinggi tiang finish 1,50 m. (Tim Penjasorkes SD, 2011: 14-15)

Menurut Prawirasaputra (2000:19) menyatakan bahwa penguasaan keterampilan pada setiap cabang olahraga berlandaskan pada penguasaan keterampilan dasar. Sedangkan menurut Amung, (2000:63), ada tiga sistem yang dapat mewakili penggolongan keterampilan gerak yaitu: 1) stabilitas lingkungan, 2) jelas tidaknya titik awal serta akhir dari gerakan, dan 3) ketepatan gerakan yang dimaksud.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan olahraga adalah gerakan gerakan dasar dalam olahraga yang dilakukan dengan satu teknik lalu gerakan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Untuk menjadi seorang olahragawan diperlukan keterampilan olahraga yang baik agar dapat mencapai prestasi.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik (Hanafiah dan Suhana, 2010: 51)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana penerapan metode demonstrasi yang dapat meningkatkan

gerak dasar lari jarak pendek siswa kelas V SD Negeri Blongsong I?, 2) apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan gerak dasar lari jarak pendek siswa kelas V SD Negeri Blongsong I?

Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian “Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lari Jarak Pendek (*Sprint*) Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SD Negeri Blongsong I”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006:3). Ada empat tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yakni: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. (Arikunto, 2006: 16).

Penelitian ini dilakukan di Kelas V SD Negeri Blongsong I kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro, pada mata pelajaran Penjaskes dengan materi keterampilan gerak dasar lari jarak pendek (*Sprint*) dengan metode demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, pada tanggal 6 Februari –31 Maret 2017.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Blongsong I tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tindakan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) pengamatan (*observat on*); dan (4) refleksi (*reflection*).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan tes perbuatan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Teknik analisis data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu data observasi dan data tes.

Indikator keberhasilan pembelajaran gerak dasar lari jarak pendek melalui metode demonstrasi adalah: 1) indikator keberhasilan aktivitas pembelajaran keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan metode demonstrasi dilihat dari hasil observasi pengamat pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, memperoleh rata-rata skor pada rentang nilai 24 – 30 (kategori baik). 2) aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dengan metode demonstrasi dilihat dari hasil observasi pengamat pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa, memperoleh rata-rata skor pada rentang nilai 24 – 30 (kategori baik).

Sedangkan indikator keberhasilan hasil belajar apabila 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 , maka ketuntasan belajar klasikal telah tercapai (Depdiknas, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1 yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Pebruari 2017 jam 07.00 – 08.20 WIB dengan materi pelajaran gerak dasar lari jarak pendek (sprint). Dan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru memberi apersepsi dan memotivasi siswa sesuai dengan materi yang akan diberikan; 2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, rinci, dan sistematis serta tidak terburu-buru, sehingga apa yang disampaikan guru mampu diperhatikan oleh siswa; 3) guru menjelaskan indikator pembelajaran yang diharapkan dengan jelas, rinci, dan sistematis; 4) guru menyajikan sekilas materi yang disampaikan sesuai dengan indikator kompetensi; 5) guru menyiapkan alat atau bahan untuk lari jarak pendek dengan lengkap untuk kelancaran proses pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan skenario yang disiapkan; 6) guru menunjukan salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan gerak dasar lari jarak pendek sesuai dengan skenario yang telah disiapkan; 7) Peserta didik memperhatikan demonstrasi yang

dilakukan oleh guru gerakan lari jarak pendek setelah itu siswa mendemonstrasikan dan siswa yang lain menganalisisnya; 8) guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran teknik dasar lari jarak pendek; 9) guru memberikan evaluasi keterampilan gerak dasar lari jarak pendek untuk mengetahui kemampuan siswa dengan mempersiapkan blangko penilaian.; 10) guru memberi tindak lanjut berupa tugas kepada siswa untuk mengulangi gerakan-gerakan lari jarak pendek yang telah didemonstrasikan.

Selanjutnya dilakukan observasi aktivitas guru dengan menggunakan lembar pengamatan. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata 19,5 dengan kriteria cukup. Dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru yang terdiri dari 10 aspek pengamatan 2 aspek dalam kategori baik, 4 aspek kategori cukup, dan 4 aspek kategori kurang.

Kelemahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga terjadi peningkatan. Adapun skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 27,5 dalam kategori baik. Dari 10 aspek pengamatan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai dalam kategori baik 9 aspek dan kategori cukup 1 aspek yaitu guru memberikan apersepsi belum maksimal. Dari hasil analisis observasi aktivitas guru dalam dua siklus menunjukkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafiah dan Suhana, (2010: 51) yang menyatakan bahwa.” Metode demonstrasi model mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan melakukan sesuatu kepada peserta didik.

Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor rata-rata 20 dengan kriteria cukup. Dari hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa yang terdiri dari 10 aspek pengamatan 3 aspek dalam kategori baik, 3 aspek kategori cukup, dan 4 aspek kategori kurang. Aspek yang termasuk kategori baik tersebut adalah : (1) siswa menanggapi penjelasan indikator yang disampaikan guru ; (2) siswa menanggapi sekilas materi yang disajikan guru ; (3) siswa melakukan evaluasi

lari jarak pendek. Dan yang termasuk aspek kategori cukup adalah : (1) siswa memperhatikan alat-alat bahan yang disiapkan guru ; (2) siswa melakukan demonstrasi gerak dasar lari jarak pendek sesuai dengan skenario yang diberikan guru; (3) siswa memperhatikan demonstrasi demonstrasi dan menganalisa. Sedangkan aspek yang termasuk kategori kurang adalah: (1) siswa mengikuti apersepsi yang diberikan guru ; (2) siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ; (3) siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan bimbingan guru ; (4) siswa menanggapi tindak lanjut yang diberikan guru.

Kelemahan pada siklus I diperbaiki pada kegiatan siklus II sehingga terjadi peningkatan. Adapun skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 26,5 dalam kategori baik. Dari hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa yang terdiri dari 10 aspek pengamatan diperoleh nilai 9 aspek dalam kategori baik, dan 1 aspek kategori cukup yaitu siswa mengikuti apersepsi yang diberikan guru. Hal ini disebabkan kemampuan guru ketika memberikan apersepsi kurang, siswa harus sudah mulai diarahkan pada suatu kondisi atau suasana belajar yang demokratis dalam rangka menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

Suasana yang demokratis dalam pembelajaran terpadu akan menumbuhkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, keberanian untuk bertanya, keberanian berpendapat atau mengeluarkan ide/gagasan, dan keberanian. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan proses pembelajaran gerak dasar lari jarak pendek (sprint) di kelas V SD Negeri Blongsong I sesuai pendapat Hanafiah dan Suhana, (2010: 51) yang menyatakan bahwa.” Metode demonstrasi model mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan melakukan sesuatu kepada peserta didik. Hasil belajar siswa dalam melakukan gerak dasar lari jarak pendek (sprint). Menurut Winarni, (2012: 138) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar dan terjadi perubahan

tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan hasil belajar siswa dalam melakukan gerakan dasar lari jarak pendek (sprint) dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SD Negeri Blongsong I diperoleh peningkatan yang signifikan sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Peningkatan hasil belajar siswa dalam melakukan gerakan dasar lari jarak pendek (sprint) dengan menggunakan metode demonstrasi

No	Nama	Awal	Sikls I	Sikls II
1	Ahmad Aditya	75	78	89
2	Ahmad Agus S	56	60	89
3	Nafira laily A	70	80	80
4	Amirul Mu'minin	44	56	65
5	Haidar Faris A	75	78	89
6	Muhammad Andrian	44	60	78
7	Muh. Aji Fajar S	56	65	89
8	Ahmad Al Basith	75	78	78
9	Moh. Ferdiman	56	80	89
10	Muhammad Fathoni P	75	70	78
11	Kurnia Fitri S	67	78	78
12	Shania Rahmawati'	70	70	89
13	Vita Nurma N	75	80	60
14	Rara Mahija R	67	75	89
15	Dina Puspita Sari	70	78	89
16	Ritna Maya S	67	75	75
17	Isbana Silfi K	70	80	80
18	M. Qomaruz Zaman	56	60	65
19	Nurus Eka F	75	78	78
20	Alif Zahwa N.A	80	75	89
Jumlah		1323	1454	1616
Rata-rata		66,15	72,70	80,80
Siswa yang Tuntas		55,00	75,00	90,00
Yang Belum Tuntas		45,00	25,00	10,00
KKM		70		

Dari tabel di atas menunjukkan hasil belajar siswa pada refleksi awal secara klasikal dengan nilai rata-rata 66,15 dengan ketuntasan belajar mencapai 45%. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,70 dengan ketuntasan belajar mencapai 75%. Dan hasil belajar siswa berhasil ditingkatkan dengan baik pada siklus II yakni dengan rata-rata 80,80 dengan ketuntasan belajar 90% (18 siswa). Dengan demikian ketuntasan belajar secara klasikan telah tercapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : langkah-langkah metode demonstrasi adalah: (1) guru memberi apersepsi; 2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; 3) guru menjelaskan indikator pembelajaran yang diharapkan; 4) guru menyajikan sekilas materi yang akan disampaikan ; 5) guru menyiapkan alat atau bahan yang diperlukan; 6) guru memanggil salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan gerak dasar lari jarak pendek; 7) seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya; 8) guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran; 9) guru memberikan evaluasi gerakan lari jarak pendek; 10) guru memberi tindak lanjut berupa tugas.

Pembelajaran siswa terhadap materi gerak dasar lari jarak pendek dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi, berhasil ditingkatkan yakni rata-rata skor observasi aktivitas guru siklus 1 sebesar 19,5 dengan kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi 27,5 dengan kategori baik. Dan rata-rata skor aktivitas siswa siklus 1 sebesar 20 dengan kategori cukup meningkat pada

siklus II menjadi 26,5 dengan dengan kategori baik.

Hasil belajar siswa berhasil ditingkatkan melalui metode demonstrasi di kelas V SD Negeri Blongsong I yakni dari rata-rata kelas pada siklus 1 sebesar 72,70 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% yang selanjutnya berhasil ditingkatkan dengan baik pada siklus II dengan rata-rata kelas sebesar 80,80 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 90%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar menerapkan keterampilan gerak dasar lari jarak pendek melalui metode demonstrasi lebih memperhatikan hal-hal, seperti berikut ini: 1) guru sebaiknya memberikan kesempatan bertanya kepada semua siswa yang belum mengerti, mengenai materi pelajaran gerak dasar lari jarak pendek yang telah dilakukan; 2) ketika memberikan demonstrasi kepada siswa guru sebaiknya lebih memperhatikan siswa dalam melakukan gerakan-gerakan yang dilakukan, sesuai dengan materi yang telah disampaikan; 3) siswa sebaiknya lebih dimotivasi dalam mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan guru, sehingga materi yang disampaikan dapat tersalur dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deni, Prasetya, (2003) *Lari Jarak Pendek* di unduh dari <http://deniprasetyatoeltoel.blogspot.com/2013/03/tugas-penjaskes-lari-jarak-pendek.html>. Pada tanggal 20 April 2017.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Pendidikan Dasar (Garis-garis Besar Program Pengajaran) GBPP kelas V SD* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu (2010) *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhammad, Amung (2000) *Trampil Kinesterika*. Jakarta: Gramedia <http://deniprasetyatoeltoel.blogspot.com/2013/03/tugas-penjaskes-lari-jarak-pendek.html>, pada tanggal 20 April 2017.
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penjasorkes SD (2011) *Penjasorkes* : Jakarta: Yudhistira Widiasarana Indonesia.
- Winarni, Endang, Widi, (2012) *Inovasi Dalam Pembelajaran*. Bengkulu: FKIP UNIB.

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI SRATUREJO I

Sri Hartini

Guru SDN Sraturejo I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : srihartinikandar@gmail.com

Abstrak : Dalam proses pembelajaran PKn kelas V semester II tahun pelajaran 2016/2017 SD Negeri Sraturejo I siswa kurang terlibat secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar, hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Berdasarkan kondisi awal menunjukkan bahwa ketidakaktifan belajar siswa menyebabkan hasil belajar PKn siswa sangat rendah yaitu hanya 28,57% (8 anak) yang memperoleh nilai ≥ 70 . Dari kondisi di atas peneliti yang sekaligus guru kelas V melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta untuk mengetahui kemampuan pengelolaan guru dalam pembelajaran melalui metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas V SDN Sraturejo I berjumlah 28 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan. Setelah dilakukan tindakan melalui penerapan metode diskusi terjadi peningkatan hasil belajar dimana yang telah tuntas belajar atau memperoleh nilai ≤ 70 pada siklus I sebanyak 15 siswa (53,57%), pada siklus II meningkat menjadi 75% (21 anak), dan pada siklus III meningkat menjadi 89,29% (25 anak). Berdasarkan nilai yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PKn dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : *Aktivitas belajar siswa, metode diskusi*

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar PKn siswa kelas V SDN Sraturejo I guru selaku peneliti sering menemui permasalahan dalam menyampaikan konsep konsep PKn diantaranya : (1) siswa belum secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga motivasi siswa dalam belajar sangat rendah, (2) proses pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah bervariasi belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi. (3) sulitnya siswa dalam mengembangkan dan mengenal secara utuh konsep-konsep dalam mata pelajaran PKn, sehingga siswa belum dapat mengkonstruksi pemikirannya untuk menemukan konsep-konsep pada mata pelajaran PKn lebih kompleks dan mudah untuk dipahami. (4) kesulitan siswa mengaitkan antara materi dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Untuk mengatasi masalah di atas dipandang perlu untuk memilih metode dan bagaimana proses pelaksanaan metode tersebut dalam pembelajaran, sehingga dapat ditelaah dengan baik oleh guru maupun siswa, karena terkadang di dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan komunikasi dua arah agar

permasalahan lebih mudah dipecahkan dan dapat diterima oleh semua pihak baik guru maupun siswa melalui cara pengajaran metode yang baik. Sehingga peneliti mencoba menerapkan metode diskusi dengan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Menurut M. Firdaus Zarkasi (2009:93) mengemukakan bahwa diskusi merupakan jalan memberi kemungkinan pemecahan jalan yang terbaik. Selain memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, juga dalam kehidupan yang demokratis, kita diajak untuk hidup bermusyawarah, mencari keputusan-keputusan atas dasar persetujuan bersama. Bagi anak-anak, latihan untuk peranan kepemimpinan serta peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2009:155) menyatakan bahwa metode diskusi dalam penyajian pembelajarannya tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir sendiri oleh siswa sendiri oleh karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar

peningkatan hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Berdasarkan hasil temuan, bahwa penjabaran konsep yang kurang baik akan berimplikasi pada rendahnya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PKn, itu dibuktikan dengan siswa yang memperoleh ketuntasan belajar (70) hanya 28,57% (8 siswa) dari 28 siswa. Jika masalah tersebut tidak diatasi dengan metode dan tindakan yang tepat maka akan berdampak buruk bagi siswa, oleh karena itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "*Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Bidang Studi PKn di Kelas V SDN Sratujejo I*

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, dapat mengeksperimen suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. (Muslich, Masnur 2010:83).

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sratujejo I, dengan jumlah siswa 28 yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang aktif dan terdaftar pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 dengan sasaran utama meningkatkan aktivitas belajar siswa pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui metode diskusi. Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini dimana dengan menggunakan tes, wawancara, observasi dan catatan lapangan.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan : 1) lembar observasi aktivitas siswa, 2) lembar observasi aktivitas guru, 3) tes hasil belajar. Untuk mengelola data mentah menjadi informasi bermakna peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu: mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi serta teknik analisis data yang

digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari tes hasil kegiatan siswa proses pembelajaran siswa dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

Penafsiran data proses dan siswa digunakan acuan rumus

$$\frac{\text{Frekuensi} \times 100}{\text{Jumlah Responden}}$$

Tehnik yang digunakan adalah tehnik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Latri:25) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Selanjutnya peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa dalam pembelajaran PKn, telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian tuntas belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal 80% siswa mendapatkan nilai ≤ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Maret 2017 jam pelajaran 09.50-11.00. Dalam pelaksanaan penelitian siklus ini yang bertindak sebagai pengajar adalah peneliti sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat.

Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), pada tindakan siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PTK yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Kemudian pada tindakan siklus II dilaksanakan serupa seperti pelaksanaan siklus I, kemudian pada pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan tindakan yang sama seperti siklus I, II dan III. Pada pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, serta mengabsen kehadiran siswa, guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang tiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa, setelah siswa terbagi dalam 5 kelompok kemudian memberikan tugas diskusi yang

homogen dan membagi tugas kelompok yang terdiri atas moderator, notulen, penyaji dan anggota didalam kelompok.

Guru di dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan metode diskusi, setelah itu guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi dan menjalankan prosedur berdiskusi yang baik, sehingga memudahkan siswa di dalam berdiskusi, kemudian menjelaskan secara umum tentang pokok bahasan yang akan dibahas yakni tentang menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib sekolah. Kemudian guru menunjuk secara acak kelompok mempresentasikan pokok bahasan yang dibahas kemudian dengan arahan dan bantuan guru, siswa berdiskusi dengan aturan main diskusi yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan iklim menyenangkan, tidak tegang dan tidak saling menyudutkan.

Siswa melakukan diskusi yang dipandu oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapat, gagasan dan ide-idenya setelah itu siswa secara berkelompok melaporkan hasil diskusi setelah diskusi berakhir guru mengadakan evaluasi secara individu kemudian melaksanakan penskoran hasil evaluasi siswa dan diakhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan, namun demikian belum mencapai target minimal yang telah ditetapkan dimana 80% siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat 25% menjadi 53,57% (15 siswa) dengan rata-rata nilai 71,96. Nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 45. Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dibandingkan aktivitas dan hasil belajar siswa sebelumnya.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus 1 kemampuan guru dalam mengajarkan materi menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan

tata tertib sekolah dengan menggunakan metode diskusi berkategori *sedang*. Hal ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika dipersentasekan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori sedang yaitu 7 (53.33%) dari 12 indikator yang harus dicapai. Sedangkan yang belum tercapai adalah 5 (46.66%) indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori sedang yaitu 8 (66.66%) dari 12 indikator. Sedangkan yang belum tercapai adalah 4 (33.33%) indikator.

Berdasarkan data tes/evaluasi, observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% atau lebih dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran serta penguasaan materinya minimal mencapai 80% dengan nilai rata-rata 70. Maka guru/peneliti dan observer/pengamat mengadakan refleksi dengan maksud memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Tindakan siklus II akan dilaksanakan pada hari Senin, 13 Maret 2017 mulai dari pukul 09.50-11.00 WITA. Pada siklus ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat. Pelaksanaan tindakan siklus II dengan materi lanjutan siklus I yaitu "menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib sekolah".

Kegiatan pembelajaran diawali guru mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa, berdo'a dan membagi siswa dalam 5 kelompok yang tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang, serta menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kemudian kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memeriksa segala kesiapan yang dianggap mempengaruhi keancaran diskusi, setelah itu guru menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada siswa sebelum didiskusikan, kemudian guru membagikan tugas untuk mendiskusikan konsep pembelajaran yakni mengenai tata

tertib sekolah, dan memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikannya didalam kelompoknya masing-masing sebelum di diskusikan oleh semua kelompok.

Dalam memulai proses diskusi kelas guru memilih kelompok secara acak yang akan mempersentasekan hasil diskusi, kemudian diskusi kelas pun dimulai dengan menyerahkan sepenuhnya diskusi kepada siswa, dan masing-masing kelompok memberikan tanggapan dan mempersentasekan hasil diskusinya mengenai konsep menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib sekolah yang diberikan oleh guru.

Kemudian kelompok yang mempersentasekan hasil diskusi di dalam kelas memberikan tanggapan dan melibatkan semua peserta diskusi dalam menyepakati hasil diskusi yang dihasilkan serta kelompok yang ditunjuk guru untuk mempersentasekan diskusi memberikan kesimpulan terhadap apa yang didiskusikan.

Di akhir diskusi guru memberikan motivasi terhadap kelompok yang tampil dan semua kelompok yang sudah ikut berperan aktif dalam diskusi, selanjutnya pada saat pembelajaran berakhir peneliti mengadakan klarifikasi tiap kelompok untuk memberikan kesimpulan materi dan diakhir kegiatan dilakukan tes/evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pada pelaksanaan tindakan siklus II, memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan skor awal siswa walaupun belum mencapai target minimal yang telah ditetapkan. Dimana pelaksanaan tindakan siklus II, aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut, terdapat 1 siswa dengan nilai 100, pembelajaran meningkat yang dibuktikan dengan nilai rata-rata siklus II yaitu 78,04% meningkat 6,07% dari rata-rata sebelumnya dan ketuntasan belajar 21 siswa (75%) atau meningkat 21.43%. Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan pada siklus sebelumnya. Walaupun belum mencapai target indikator 80% dari seluruh siswa telah memperoleh nilai minimal 70.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II kemampuan guru dalam mengajarkan materi menghargai dan menaati keputusan pada sub pokok bahasan tata tertib sekolah dengan menggunakan menggunakan metode diskusi berkategori tinggi. Hal ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika dipersentasekan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori tinggi yaitu 10 (83.33%) dari 12 indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori baik yaitu 9 (75%) dari 12 indikator.

Untuk mendapatkan balikan yang tepat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peneliti dan pengamat merefleksi semua data yang ditemukan dalam lembar observasi aspek guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu hasil tes formatif yang dijadikan bahan balikan. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II.

Tindakan siklus III akan dilaksanakan pada hari Senin, 27 Maret 2017 mulai dari pukul 09.50-11.00 WITA. Pembelajaran tindakan siklus III berlangsung selama 70 menit. Pada siklus ini yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat. Kelemahan dan kekurangan akan diperbaiki pada siklus III begitupun keberhasilan disiklus II akan dipertahankan dan dikembangkan di siklus III. Materi pelaksanaan pembelajaran yakni pokok bahasan sama namun sub pokok bahasan yang berbeda yakni "menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib kelas".

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus ini diawali dengan mengucapkan salam, mendata kehadiran siswa, mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan didalam pembelajaran, berdoa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5-6 orang yang heterogen yang kelompoknya sama dengan

siklus II. Kemudian peneliti menjelaskan materi tentang menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib kelas, kemudian guru dan siswa menyepakati hal apa yang didiskusikan agar siswa dan guru dapat bekerjasama dalam diskusi, setelah terjadi kesepakatan diskusi pun dimulai dengan guru menunjuk secara acak yang akan mempersentasikan membawa materi diskusi, kemudian guru memberikan kesempatan untuk mendiskusikan bersama kelompok kecil di masing-masing kelompoknya sebelum didiskusikan secara umum dalam di diskusi kelas.

Selanjutnya diskusi kelas dilakukan oleh kelompok yang telah ditunjuk oleh guru secara acak, diskusi dilakukan dengan arahan guru kemudian kelompok yang ditunjuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya, kemudian kelompok-kelompok lain memberikan tanggapan atas apa yang mereka dapatkan didalam kelompok mereka masing-masing, gurupun tetap menuntun siswa dalam berdiskusi agar konsep yang ingin dicapai tidak melenceng, serta memberikan penguatan terhadap siswa yang melakukan persentase dan yang memberikan tanggapan. Kemudian kelompok penyaji menyepakati secara bersama hasil diskusi yang dilakukan didalam kelas mengenai konsep menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib kelas.

Dalam akhir pembelajaran peneliti mengadakan klarifikasi tiap kelompok untuk memberikan kesimpulan materi, dan akhir kegiatan dilakukan tes/evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus III.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan pelaksanaan tindakan siklus III telah mencapai target yang telah ditetapkan. Di mana dari pelaksanaan tindakan siklus III siswa yang telah mendapatkan nilai 100 sebanyak 3 siswa. Aktiitas belajar siswa sudah sesuai harapan peneliti, hal ini berpengaruh terhadap nilai rata-rata kelas yaitu 83.75% meningkat 5,71% dan ketuntasan belajar 89,29% meningkat 14.29% dari ketuntasan sebelumnya disiklus II yaitu 75%. Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan

aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan siklus I dan Siklus II sebelumnya. Namun demikian masih terdapat 3 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 yang disebabkan oleh faktor rendahnya kemampuas dasar siswa. Untuk 3 siswa ini dilakukan bimbingan secara mandiri. Namun secara klasikal pembelajaran menggunakan metode diskusi telah dikatakan berhasil karena lebih dari 80% siswa telah memperoleh nilai di atas 70.

Pada akhir pembelajaran pembelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran dan guru memberikan nasehat kepada dan memotivasi kepada siswa agar lebih giat dan rajin belajar serta mampu bekerjasama dengan baik pada dengan sesama teman. Pada pelaksanaan tindakan siklus III secara umum hasil tes/evaluasi dan observasi sudah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap guru dan siswa.

Berdasarkan hasil tes/evaluasi dan observasi serta hasil wawancara pelaksanaan siklus III telah menunjukkan peningkatan yang maksimal.pada tahap ini peneliti bersama observer secara kolaborasi mengamati dan mengevaluasi peningkatan aktivitas belajar siswa yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang baik.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus III telah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 80% siswa mendapatkan nilai 70, pencaian materi yang diharapkan sudah sangat maksimal, walaupun masih ada yang perlu diperhatikan guru/peneliti yakni bimbingan harus lebih intensif lagi, penguasaan kelas perlu ditingkatkan dan pemanfaatan waktu harus lebih efisien.

Pembahasan

Hasil penelitian yang terdiri dari aktifitas siswa, guru dan proses belajar berdampak baik terhadap peningkatan hasil belajar PKn tentang konsep menghargai dan menaati keputusan bersama dua sub pokok bahasan yakni tata tertib sekolah dan tata tertib kelas dengan menggunakan metode diskusi yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Siswa mengerjakan soal secara individu, pemeriksaan

hasil tes, dari siklus pertama, kedua, dan ketiga mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus 1 kemampuan guru dalam mengajarkan konsep menghargai dan menaati keputusan bersama dengan menggunakan metode diskusi berkategori sedang. Hal ini terlihat dari terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika dipersentasekan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori sedang yaitu 7 (58.33%) dari 12 indikator yang harus dicapai. Sedangkan yang belum tercapai adalah 5 (41.67%) indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori sedang yaitu 8 (66.67%) dari 12 indikator. Sedangkan yang belum tercapai adalah 4 (33.33%) indikator.

Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran PKn pada konsep menghargai dan menaati keputusan bersama dalam sub pokok bahasan tata tertib sekolah dengan menggunakan metode diskusi pada tindakan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya sebagai berikut: 1) guru terlalu aktif didalam diskusi sehingga konsep pembelajaran kurang berkembang, 2) guru kurang memotivasi siswa agar memberanikan diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai jawaban atau dalam mengeluarkan pendapat lain, 3) guru kurang mengontrol siswa dalam berdiskusi sehingga masih ada siswa yang tidak berperan aktif dalam kelompoknya, 4) waktu pembelajaran masih tidak tepat waktu. Hal ini disebabkan pengorganisasian disaat berdiskusi kurang efisien.

Dari permasalahan di atas yang dikemukakan mengakibatkan aktivitas belajar siswa belum mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya pada siklus II hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II kemampuan guru dalam mengajarkan materi menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib sekolah dengan menggunakan metode diskusi berkategori tinggi. Hal ini terlihat dari

terpenuhinya indikator-indikator kinerja yang ada dalam lembar observasi guru. Jika di persentasekan secara keseluruhan bahwa indikator yang berhasil dicapai guru berkategori tinggi yaitu 10 (83,33%) dari 12 indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori baik yaitu 9 (75%) dari 12 indikator.

Dengan memperhatikan kekurangan pada pelaksanaan siklus II, pada siklus III kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn menggunakan metode diskusi semakin meningkat, dimana indikator yang berhasil dicapai guru berkategori tinggi yaitu 11 (91,67%) dari 12 indikator. Sementara lembar observasi yang ditujukan kepada siswa juga menunjukkan pencapaian indikator dengan kategori baik yaitu 10 (83,33%) dari 12 indikator. Pembelajaran konsep menghargai dan menaati keputusan bersama pada dua sub pokok bahasan tata tertib sekolah dan tata tertib kelas dengan menggunakan metode diskusi pada Siklus III ini mengalami keberhasilan dan mencapai kualifikasi Baik.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi sangat mempengaruhi aktifitas siswa dan secara bersamaan meningkat pula hasil prestasi belajar siswa. Berikut ini disajikan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II dan III sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 : Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas V dengan Menggunakan Metode Diskusi

No	Nama	Nilai Siklus		
		I	II	III
1	Abdul Rokhim	55	60	65
2	Achmad Damar S	75	85	85
3	Alviansyah Dicky A.	80	95	95
4	Bambang Rizky A	60	65	75
5	Berliana Anggun S	65	80	85
6	Dhifa Tria Febriyana	70	75	85
7	Elaeyda Titayana	85	90	100
8	Indra Muhammad Alif	65	70	70
9	Izza Mir'alul Muniroh	85	95	95
10	Kholilur Rohman	90	90	100
11	Kusuma Selaksa Aura	65	75	80
12	Mallia Vinda Fitria	75	75	80
13	Milla Dwi Indiarti	95	100	100

14 Moh. Riski Setiawan	90	95	95
15 M. Gilang Saputra	60	65	80
16 M. Arifin Ilham	60	70	85
17 M. Muhtarom	65	70	80
18 Nadiniya Syahilla	70	80	85
19 Novi Kardani	85	85	90
20 Raihan Afrizal	50	50	55
21 Randika Pramudya	80	90	95
22 Refa Sagita Amelia	90	90	100
23 Rizqika Ghina S	65	65	75
24 Sulung Firman M	65	75	80
25 Tia Olivia Margareta	60	65	70
26 Tri Amanda Aprilia	85	95	95
27 Trisari Anggi W	80	80	85
28 Flora Bintang Audia	45	55	60
Jumlah	2015	2185	2345
Rata-rata	71,96	78,04	83,75
Nilai Tertinggi	95	100	100
Nilai Terendah	45	50	55
Siswa yang Tuntas	53,57	75,00	89,29

Tabel di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dimana pada observasi awal siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 8 siswa (28,57%), setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 53,57% (15 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (75%) dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 89,29% atau 25 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil belajar siswa di atas juga dapat dikelompokkan berdasarkan kategori kemampuan siswa yang tergambar pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2: Kategori Hasil Kemampuan Siswa

Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jml ssw	%	Jml ssw	%	Jml ssw	%
Sangat Baik	6	21,45	9	32,14	10	35,71
Baik	9	32,14	12	42,86	15	53,57
Cukup	10	35,71	5	17,86	2	7,14
Kurang	3	10,71	2	7,14	1	3,57

Dari tabel di atas dapat dilihat kemampuan siswa pada siklus I, yang dikategorikan sangat baik sebanyak 6 siswa yang memahami konsep menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib sekolah dengan menggunakan metode diskusi dengan

persentase 21,45%, siswa yang dikategorikan Baik sebanyak 9 siswa dengan persentase 32,14%, dan siswa yang dikategorikan cukup sebanyak 10 orang dengan persentase 35,71 % serta siswa yang dikategorikan kurang sebanyak 3 siswa dengan persentase 10,71 %. Dari data di atas nampak bahwa, belum berhasil pelaksanaan tindakan siklus I karena belum tercapai indikator keberhasilan yakni 80% siswa mendapat nilai minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II kegiatan guru mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi yaitu dimana kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II, guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memimpin jalannya diskusi, guru sudah mampu membagi kelompok dengan baik, namun yang terjadi pokok bahasan yang ingin dicapai tidak fokus karena siswa dalam memimpin jalannya diskusi kurang tegas mengarahkan materi diskusi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dikemukakan di atas mengakibatkan aktivitas belajar siswa belum mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga perlu adanya perbaikan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus II, diperoleh data bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi rata-rata 78,04% atau meningkat 6,07% dari hasil tes pada siklus I dimana penguasaan siswa terhadap materi rata-rata 71,96%.

Pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami konsep menghargai dan menaati keputusan bersama pada sub pokok bahasan tata tertib dengan menggunakan metode diskusi mengalami peningkatan dimana 9 siswa (32,14%) termasuk dalam kategori sangat baik, siswa yang berkategori baik 12 siswa (42,86%), sedangkan 5 siswa (17,86%) kategori cukup dan yang termasuk kategori kurang 2 siswa (7,14%). Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Dapat disimpulkan bahwa walaupun terjadi peningkatan namun pembelajaran siklus II

belum mencapai target yang telah ditetapkan yakni 80% siswa mendapatkan nilai 70. Oleh sebab itu pembelajaran harus dilanjutkan ke siklus III.

Pada pelaksanaan siklus III kegiatan guru dan siswa sudah optimal yaitu sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dimana di dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik dari yang sebelumnya karena semua langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan metode diskusi, metode pembelajaran diterapkan dengan tepat. Hal ini karena kekurangan pada siklus II sudah mendapat perbaikan, guru dan siswa sudah dapat bersinergi dengan baik didalam berdiskusi sehingga hasil pembelajaran memperoleh hasil yang signifikan.

Berdasarkan hasil tes formatif yang dilaksanakan pada siklus III, diperoleh data bahwa tingkat penguasaan siswa rata-rata 83,75% atau meningkat 5,71% dari hasil tes formatif pada siklus II dimana penguasaan materinya rata-rata 78,04%.

Adapun hasil yang diperoleh siswa pada siklus III adalah 89,29% atau 25 siswa memperoleh nilai ≥ 70 , hal ini dilihat dari siswa yang berkategori sangat baik berjumlah 10 orang dengan persentase 35,71%, dan siswa yang berkategori baik sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Dan disertai dengan tercapainya seluruh indikator dalam observasi guru dan siswa. Pada Penelitian ini masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini lebih disebabkan pada kemampuan membaca siswa kurang lancar sehingga mempengaruhi kemampuan dalam memahami materi yang disampaikan. Kepada ketiga siswa tersebut dilakukan bimbingan khusus dan selanjutnya mengikuti program perbaikan yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan data hasil di atas, maka pembelajaran pada siklus III ini telah tercapai dengan indikator yang ditetapkan yakni 80% siswa mendapatkan nilai 70 maka disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi pada konsep menghargai dan menaati keputusan bersama pada dua sub pokok bahasan tata tertib sekolah

dan tata tertib kelas di kelas V SDN Sratujejo I memberikan dampak yang positif cukup signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada bidang studi PKn.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Bahwa dengan menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada bidang studi PKn dengan materi tentang menghargai dan menaati keputusan bersama kelas V SDN Sratujejo I, dilaksanakan melalui proses pembelajaran pada pokok bahasan menghargai dan menaati keputusan bersama yang dijabarkan dalam dua sub pokok bahasan yaitu tata tertib sekolah dan tata tertib kelas, yang kemudian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dan pada kegiatan inti setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, yaitu, tahap persiapan, tahap pembagian kelompok yang heterogen dan pembagian tugas kelompok, tahap pelaksanaan diskusi, tahap menanggapi dan tahap pengambilan keputusan bersama, berdasarkan proses pembelajaran maka peneliti menyimpulkan bahwa metode diskusi pada bidang studi PKn tentang menghargai dan menaati keputusan bersama dilaksanakan dengan tahap-tahap yang telah dikemukakan diatas maka aktivitas belajar siswa akan meningkat.
2. Hasil belajar siswa pada bidang studi PKn terhadap materi menghargai dan menaati keputusan bersama dengan menggunakan metode diskusi kelas V SDN Sratujejo I menunjukkan bahwa data awal hasil belajar siswa pada bidang studi PKn tentang menghargai dan menaati keputusan bersama yaitu memperoleh nilai awal 28,57% anak yang memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini mengalami peningkatan pada siklus I naik dengan nilai 53,57% anak yang memperoleh nilai ≤ 70 . Selanjutnya pada siklus II meningkat dengan nilai ketuntasan belajar

sebesar 75% anak yang memperoleh nilai ≤ 70 , dan pada siklus III siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 meningkat dengan nilai 89,29%. Berdasarkan nilai yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari siklus I, II, III menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar PKn pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama dengan baik.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tentang pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi pada bidang studi PKn kelas V SDN Sratujejo I, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya KKG lintas kelas untuk berdiskusi bersama dalam membicarakan

masalah yang muncul dalam pembelajaran dan mencari solusi secara bersama demi meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran termasuk pembelajaran pada konsep-konsep PKn.

2. Diharapkan dalam pembelajaran PKn, guru sebaiknya berinovasi dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, karena bidang studi PKn sangat luas cakupannya sehingga harus ada interaksi aktif dalam pembelajaran sehingga siswa pun mudah memahami dan dipahami.
3. Diharapkan kepada guru didalam menggunakan metode diskusi didalam proses pembelajaran diharapkan tidak meninggalkan instrumen-instrumen dalam melakukan diskusi agar diperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Zarkasi, Firdaus. 2009, *Belajar Cepat dengan Diskusi*. Surabaya: Indah Surabaya.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA TEMA LINGKUNGAN DI SD NEGERI LEBAKSARI

Suryanti

Guru SD Negeri Lebaksari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro
Email : alisuryanti@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I SD Negeri Lebaksari pada tema lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan indikator berupa hasil belajar dan aktivitas belajarnya. Pengukuran hasil belajar melalui tes sedangkan pengukuran aktivitas belajar di kelas dilakukan dengan menggunakan format observasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan tema lingkungan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa diamati sejak awal pembelajaran, kegiatan inti, evaluasi dan penugasan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik penyajian data persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas I SDN Lebaksari. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,00 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 70%. Sedangkan, pada siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 86,00 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tema lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I SD Negeri Lebaksari.

Kata Kunci : *Hasil belajar, pembelajaran kooperatif tipe STAD*

SD Negeri Lebaksari Kecamatan Baureno pada tahun pelajaran 2016/2017 masih menggunakan kurikulum 2006. Oleh karenanya mata pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang masih diajarkan dari kelas 1 sampai kelas VI. Namun model pengajaran yang diberikan oleh guru kelas 1, 2 dan 3 berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada siswa kelas 4, 5 dan 6. Sesuai dengan kurikulum IPA SD 2006, bahwa untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 disajikan dengan menggunakan model tematik, sedangkan untuk siswa kelas 4, 5 dan 6 sudah dapat digunakan model pembelajaran lain yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik. Terdapat permasalahan pada kelas awal (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Depdiknas (2010) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata

pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Akan tetapi, umumnya guru mengajarkan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode ceramah dan resitasi (pemberian tugas) pada setiap kelas. Sedangkan keterampilan yang melibatkan siswa belum mendapat perhatian dalam proses pembelajaran dengan alasan sebagai berikut : 1) dalam ceramah dan resitasi pada setiap kelas dianggap memecahkan kepadatan materi yang harus diajarkan dalam waktu singkat. 2) metode ceramah dan resitasi pada setiap kelas sudah sering dipergunakan oleh guru. 3) guru belum mengenal pembelajaran dengan strategi yang lain selain metode ceramah dan resitasi.

Mengajarkan pelajaran IPA tidak cukup bagi guru hanya menggantungkan diri pada satu pendekatan atau satu model pembelajaran saja. Dengan modal kemampuan melaksanakan berbagai metode pengajaran, guru dapat memilih metode yang baik dan sesuai konsep-konsep dalam pembelajaran.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam kelas I khususnya pelajaran IPA adalah rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran tersebut. Seperti halnya pada SD Negeri Lebaksari pada tahun pelajaran 2016/2017, khususnya pada kelas 1 persentase ketuntasan belajar hanya 40% dengan rata-rata nilai 62. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 70%. Oleh karena itu diperlukan kemampuan seorang guru menggunakan strategi dan memilih suatu model pembelajaran, untuk memecahkan berbagai permasalahan, khususnya pelajaran IPA. Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I SD Negeri Lebaksari pada tema lingkungan

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni (2009:15) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada

siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37).

Belajar secara kooperatif dimana lingkungan belajarnya ditandai oleh tugas bersama atau kooperatif dan intensif yang berstruktur serta kegiatan kelompok kecil (Nur, 2006). Pembelajaran kooperatif dapat digunakan mengajarkan materi yang agak kompleks dan lebih penting lagi dapat membawa guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Menurut Koes (2003) bahwa “bekerja secara kooperatif dapat meningkatkan perasaan positif antara yang satu dengan yang lain, guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut”. Akhirnya kepada seluruh siswa diberikan tes tentang materi itu. Selain itu pada waktu tes mereka tidak dapat saling membantu mengurangi keterampilan dan kesendirian membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

Alasan dipilih pembahasan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* karena pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 pada tema lingkungan di SD Negeri Lebaksari?”

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2013:14). Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena data dalam penelitian ini berupa fenomena sosial dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mereduksi, mengelompokkan serta mendeskripsikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan di kelas dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan jalan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan dalam suatu siklus.

Menurut Wijaya Kusumah (2010:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sedangkan menurut Kunandar (2010:45) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa dengan jalan merancang, melaksanakan, merefleksikan tindakan dalam suatu siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yang diperoleh dengan observasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta data hasil tes akhir tindakan.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu model pembelajaran setelah diterapkan dalam proses belajar mengajar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.

Dengan data yang diperoleh akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan tes evaluasi berupa tes tertulis yang disebut tes akhir tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa data analisis tes akhir tindakan, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, data tes akhir tindakan siswa tiap siklus. Sedangkan data analisis hasil tes formatif digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan Siklus 1

Tahap perencanaan siklus 1 peneliti mempersiapkan perangkat/instrumen pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran sebanyak 2 lembar, Lembar Kerja Siswa 2 rangkap, soal tes akhir tindakan 1 lembar, serta alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu dipersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Implementasi rencana tindakan yakni pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan evaluasi pada tanggal 6 dan 11 Maret 2017 di kelas 1 dengan jumlah siswa 10 siswa. Peneliti dan juga bertindak sebagai guru melakukan proses belajar mengajar yang telah dilakukan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir siklus I diberikan tes formatif dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, dengan penerapan model kooperatif tipe STAD diperoleh data sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil belajar Siklus I

No	Ind	Nama	Siklus I
1	1252	Muhammad Refan G.S	80
2	1259	Aulia Salsa Bella	70
3	1260	Bangkit Arta A.P	90
4	1261	Maudhu'atul Labiibah	70
5	1262	Muhammad Aji Ansyah	70
6	1263	Mochammad Fahrizal S	60
7	1264	M. Salman Al Farizi	90
8	1265	Mukhammad Zaenur R	60
9	1266	Sila Mafarikha S	90
10	1267	Rachmad Afandi	60
Jumlah			740
Rata-rata			74,00
Siswa yang Tuntas			70 %
KKM			70,00

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,00 dan ketuntasan belajar secara klasikal 70% (7 siswa), dengan kata lain masih ada 3 siswa yang belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70. Hasil tersebut lebih rendah daripada ketuntasan yang dikehendaki, yakni sebesar 85%. Penyebab dari hasil tersebut adalah siswa masih belum terbiasa dan mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pembelajaran II, tes formatif II serta alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Implementasi rencana tindakan dan pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II, adapun kegiatan proses belajar mengajar mengacu pada rencana sehingga kekurangan dan kelemahan pada siklus II dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan akhir proses belajar-mengajar siklus II, siswa diberikan tes akhir tindakan II dengan hasil perolehan seperti pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Hasil belajar Siklus II

No	Ind	Nama	Siklus 2
1	1252	Muhammad Refan G.S	90
2	1259	Aulia Salsa Bella	80
3	1260	Bangkit Arta A.P	100
4	1261	Maudhu'atul Labiibah	70
5	1262	Muhammad Aji Ansyah	100
6	1263	Mochammad Fahrizal S	70
7	1264	M. Salman Al Farizi	100
8	1265	Mukhammad Zaenur R	80
9	1266	Sila Mafarikha S	90
10	1267	Rachmad Afandi	80
Jumlah			860
Rata-rata			86,00
Siswa yang Tuntas			100,00
KKM			70,00

Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata hasil belajar siswa 86, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 100% (10 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan 30% dari pada siklus I. Adanya peningkatan ini disebabkan setelah guru memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I, yakni memberikan perlakuan yang lebih baik dengan memotivasi, meningkatkan kerjasama dari semua anggota serta memberikan informasi bahwa setiap akhir pelajaran akan diadakan tes. Selain itu siswa selalu mengikuti kegiatan yang diinginkan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Walaupun terjadi

peningkatan tetapi masih belum tercapai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Refleksi Siklus II

Hasil pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada siklus II diperoleh suatu informasi yang menjadi bahan perenungan (refleksi) antara lain:

1. Persentase kehadiran siswa meningkat dari siklus I 92,50% selama 4 kali pertemuan menjadi 97,5% dengan jumlah pertemuan sebanyak 4 kali dengan jumlah siswa 10 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Keberanian dan semangat siswa untuk menjawab pertanyaan atas masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan lisan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 30% meningkat menjadi 60% pada siklus II.
3. Rasa percaya siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil mengajukan diri untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Terkadang ada juga siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis namun karena dorongan dan dukungan dari teman-teman sekelompoknya, sehingga memacu keberaniannya untuk tampil dengan penuh percaya diri, terbukti pada siklus I sebanyak 20 siswa menjadi 70% pada siklus II.
4. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar maupun pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembentukan kelompok juga menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang menyelesaikan tugas atau mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan di mana dari siklus I sebanyak 70% siswa meningkat 100% siswa pada siklus II. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya mengikuti pelajaran

dalam hal belajar bersama secara aktif dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain serta tidak lagi hanya bergantung pada teman yang lebih pandai dan tentunya mampu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan.

Pembahasan

Pertemuan pertama telah disosialisasikan tentang pembelajaran kooperatif para siswa sangat merespon. Namun pada saat pembagian kelompok yang memang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan tes hasil belajar dan beberapa kriteria pembentukan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain latar belakang sosial dan jenis kelamin, pada umumnya siswa cenderung menerima, walaupun masih ada siswa yang menolak dengan alasan kalau berbeda jenis kelamin, maka tidak dapat bekerja sama dengan baik. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara mereka untuk menyelesaikan soal yang diberikan serta biasanya kerja kelompok hanya didominasi oleh satu orang. Bahkan ada siswa yang hanya bermain-main atau bercerita dan mengganggu teman dekatnya tanpa memperdulikan temannya yang lain berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian besar siswa menginginkan teman yang menjadi anggota kelompoknya adalah teman yang dekat dengannya dan pintar.

Skor perkembangan siswa secara individu sangat tinggi disebabkan karena tingginya semangat mereka untuk diskusi kelompok pada pertemuan pertama ini. Namun, pada pertemuan kedua, skor perkembangan tiap siswa pada umumnya turun, hal ini disebabkan karena ketidakompakan diantara anggota kelompok, yang tidak bisa saling memberi dan saling menerima sehingga diantara mereka banyak yang acuh tak acuh untuk berdiskusi. Namun guru menjelaskan bahwa belajar secara kelompok dapat memupuk sikap saling menghargai pendapat individu dan kerja sama diantara kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui metode belajar

kelompok ini, umumnya siswa masih bingung. Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan materi lingkungan yang diberikan pun, umumnya siswa lebih berani menjawab secara serempak. Namun, bila pertanyaan itu datang dan diminta satu orang siswa untuk menjawab, hanya siswa yang memang pintar yang mengacungkan tangan untuk menjawab. Mereka hanya saling menunjuk antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti umumnya siswa masih memiliki sifat keraguan untuk berani menjawab pertanyaan lisan guru apalagi untuk menyelesaikannya di papan tulis.

Menjelang akhir pertemuan pelaksanaan siklus I sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini terlihat dengan semakin berkurangnya siswa yang berdiri atau berteriak langsung dari tempat duduknya untuk bertanya kepada guru sehingga suasana belajar kelompok lebih tenang dan terkontrol. Ini berarti siswa mulai memahami aturan dasar pembelajaran kooperatif bahwa siswa mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok yang lain terlebih dahulu bila menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal, sebelum mengajukannya kepada guru. Hal lain dapat dilihat adalah semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani maju di papan tulis. Dan secara umum terlihat adanya keaktifan dalam setiap kelompok.

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru terus memberikan dorongan dan motivasi sebelum memulai pelajaran untuk bekerjasama, saling membagi tugas dalam kelompok untuk menyelesaikan soal dalam kelompoknya. Ini terlihat dari tidak ada lagi siswa yang hanya bermain-main di tempat duduknya atau bercerita dengan teman di dekatnya. Sebab jika ada yang melakukannya, maka temannya yang lain akan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat terbukti dari antusias siswa dari setiap kelompok sebagai wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan menyelesaik-

kan di papan tulis. Hal ini menunjukkan pula adanya keberanian mereka untuk menjawab atau tampil di depan teman-temannya. Ini terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu, mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan menjatuhkan semangat siswa di suatu kelompok tertentu ketika memperbaiki jawabannya.

Tugas yang diberikan pada dua siklus ini dikerjakan serta berkelompok dalam bentuk demonstrasi, setelah diperiksa dan dibagikan kepada kelompok masing-masing, maka mereka akan saling membandingkan antara kelompok dan nilai yang mereka peroleh. Demikian juga jika hasil pekerjaan secara individu dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan, maka mereka cenderung membandingkan antara hasil yang mereka peroleh bahkan ada yang meminta kepada guru untuk dijelaskan kembali pada mereka, merasa kebingungan siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antara kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok lain, apalagi adanya pemberian hadiah bagi kelompok terbaik yang dengan hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, kearifan, perhatian, serta motivasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal tema lingkungan secara individu sebagai akibat dari hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas 1 SD Negeri Lebaksari dengan tema lingkungan mengalami peningkatan setelah

diadakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa. Setelah diadakan tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74,00 yang berada dalam kategori sedang dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 70%, kemudian mengalami peningkatan setelah diadakan perbaikan pada siklus II menjadi 86 yang berada pada kategori tinggi dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%.

Terjadi peningkatan minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kehadiran dan keaktifan siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains SD dan Snawiyah*. Jakarta.
- Haryanto. (2007). *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koes, Supriyono. (2003). *Strategi Pembelajaran Fisika. JICA IMSTEP*. Malang: Universitas Negeri.
- Nur, Muhammad. (2006). *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks
- Kunandar, 2010, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama tindakan berlangsung maupun dari hasil refleksi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dan penerimaan terhadap perbedaan karakter setiap individu siswa dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan agar guru kelas sejak dini (di sekolah dasar) menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memacu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENDEKATAN QUANTUM TEACHING PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI BUMIAYU

Wiwik Handayani

Guru SD Negeri Bumiayu Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : handayaniw93@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI semester II SDN Bumiayu dengan menggunakan pendekatan quantum teaching. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Pebruari 2017. Adapun subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Bumiayu sejumlah 13 siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan cara tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode alur yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) rata-rata nilai anak sebelum dilakukan tindakan adalah 61 setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata anak menjadi 75,38 dan nilai rata-rata pada siklus II menjadi 84,62. 2). Ketuntasan minimal sebelum dilakukan tindakan adalah 7 siswa (53,85 %) dari 13 siswa, setelah dilakukan tindakan pada siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan mencapai 10 siswa atau 76,92 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 12 siswa atau 92,31 %. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendekatan quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SDN Bumiayu Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci : Hasil belajar IPS, pendekatan quantum teaching

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam KTSP merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai konsep-konsep dasar ilmu sosial, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungannya, serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Ahmad Susanto, 2013:5). Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil

belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Agar siswa bisa menerima pelajaran IPS dengan aktif, senang dan mencapai tujuan yang diharapkan peran guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pendekatan *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar Interaksi–interaksi ini mencakup unsur – unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (Bobby DePorter, 2010 : 34).

Quantum Teaching bersandar pada konsep “*bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.*” Inilah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching* (Bobby DePorter, 2010:34). Apabila siswa belum pernah mempunyai pengalaman belajar dengan penggunaan pendekatan *Quantum Teaching*, maka diperlukan

pendekatan tersebut sehingga siswa akan merasa senang, tertarik, sehingga termotivasi dan materi pelajaran bisa diterima serta di pahami dengan mudah, sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat prestasi dapat diraih.

Permasalahan yang dihadapi peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas VI di SDN Bumiayu pada pembelajaran IPS selama semester I tahun pelajaran 2016/2017 adalah : 1) nilai ulangan harian mata pelajaran IPS hanya 7 siswa (53,85%) yang memenuhi KKM dengan nilai rata-rata kelas 61, 2) banyak siswa ramai saat guru menjelaskan materi, 3) banyak siswa yang kurang memahami materi yang di ajarkan oleh guru, 4) banyak siswa menjadi penggemar pasif dalam menerima pelajaran, 5) suasana proses pembelajaran kurang kondusif, 6) siswa kurang antusias saat kegiatan belajar di kelas berlangsung.

Untuk menyelesaikan masalah di kelas VI tersebut peneliti berusaha menerapkan pendekatan *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Bumiayu tahun pelajaran 2016/2017

METODE

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan pada bulan Januari 2017 sampai Pebruari 2017. Subyek penelitian tindakan ini adalah guru dan siswa kelas VI SDN Bumiayu yang berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 6 siswa laki – laki.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2012: 16), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direfisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari: 1) hasil belajar siswa ulangan harian dalam bentuk tes tertulis yang merupakan data primer, 2) hasil pengamatan pelaksanaan

pembelajaran pendekatan *Quantum Teaching*, 3) dokumen atau arsip lain yang mendukung penelitian seperti RPP, dan daftar nilai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain : 1) teknik test, yang pada umumnya digunakan tes ini digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Nana Sudjana, 2016 : 35), dan 2) Teknik non test melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif kooperatif yaitu dengan membandingkan nilai test kondisi awal, setelah siklus satu dan setelah siklus dua kemudian direfleksi sedangkan data kualitatif adalah hasil pengamatan maupun wawancara menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi tiap – tiap siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal Rabu, 11 Januari 2017 yang diikuti oleh 13 siswa kelas VI. Setelah peneliti menyusun perencanaan yaitu menyusun RPP, lembar kerja, lembar penilaian, lembar pengamatan dan alat peraga yang dibutuhkan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*. Peneliti bekerjasama teman sejawat sebagai kolaborator untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.

Hasil observasi kelas pada siklus I diperoleh bahwa tindakan guru yang sesuai harapan adalah 1) guru menyampaikan materi dengan benar tidak ada yang menyimpang, sistematis, dan disertai contoh sesuai materi, 2) guru juga sudah memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) proses belajar berjalan aktif, 4) siswa merasa senang menerima pelajaran, 5) hasil belajar meningkat. Namun demikian masih terdapat siswa yang belum bisa

mengikuti model *Quantum Teaching* yang diterapkan guru.

Hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I mengalami peningkatan 23,08% dari kondisi sebelum diberikan tindakan. Di bawah ini kami sajikan hasil belajar siswa kelas VI SDN Bumiayu mata pelajaran IPS materi *gejala alam indonesia dan tetangga*.

Tabel 1.1 : Hasil belajar siklus I

No	Ind	Nama	Nilai
1	774	Ahmad Ridwan	80
2	775	Ahmad Syamsudin	70
3	776	Ajeng Eka Rahma Wati	65
4	777	Dewi Ratih Bidariyanti	85
5	778	Febrilia	85
6	779	Intan Dwi Anggraeni	90
7	780	M. Aril Hidayatulloh	75
8	781	M. Faris Arisky	60
9	782	M. Syahrul Kirom	75
10	783	Priyo	75
11	784	Siti Fatmutia Rani	80
12	785	Tika Nur Agustin	85
13	814	Nurul Hidayatullah	55
Rata-rata			75,38
Nilai Tertinggi			90
Nilai Terendah			55
% Ketuntasan Klasikal			76,92

Data di atas menunjukkan hasil belajar pada siklus I dimana rata-rata kelas mencapai 75,38, nilai tertinggi 90 dengan ketuntasan klasikal 76,92% atau 10 siswa telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 67. Karena ketuntasan klasikal belum memenuhi harapan yang telah ditetapkan yaitu 85%, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2017 yang diikuti oleh 13 siswa kelas VI. Setelah peneliti menyusun perencanaan yaitu merevisi RPP pada siklus I, lembar kerja, lembar penilaian, lembar pengamatan dan alat peraga yang dibutuhkan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*. Peneliti masih bekerjasama teman sejawat sebagai kolaborator untuk mengamati jalannya proses

pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.

Hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus II mencapai 92,31% (13 siswa) hal ini mengalami peningkatan 15,38% dari siklus I. Rata-rata nilai meningkat dari 76,92 pada siklus I menjadi 84,62 pada siklus II, Di bawah ini kami sajikan hasil belajar siklus II siswa kelas VI SDN Bumiayu mata pelajaran IPS.

Tabel 1.2 : Hasil belajar siklus II

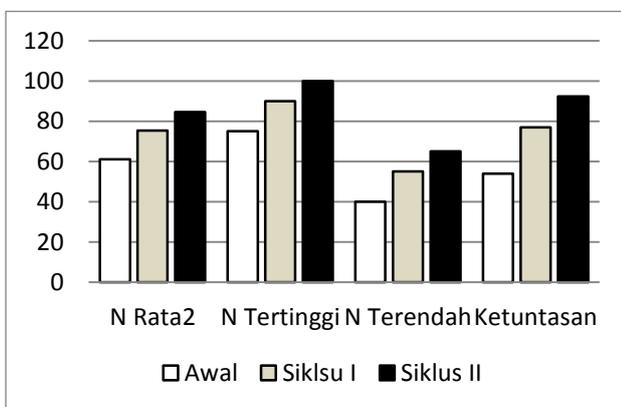
No	Ind	Nama	Nilai
1	774	Ahmad Ridwan	100
2	775	Ahmad Syamsudin	80
3	776	Ajeng Eka Rahma Wati	70
4	777	Dewi Ratih Bidariyanti	90
5	778	Febrilia	85
6	779	Intan Dwi Anggraeni	95
7	780	M. Aril Hidayatulloh	80
8	781	M. Faris Arisky	65
9	782	M. Syahrul Kirom	90
10	783	Priyo	80
11	784	Siti Fatmutia Rani	90
12	785	Tika Nur Agustin	100
13	814	Nurul Hidayatullah	75
Rata-rata			84,62
Nilai Tertinggi			100
Nilai Terendah			65
% Ketuntasan Klasikal			92,31

Data di atas menunjukkan hasil belajar pada siklus II dimana rata-rata kelas mencapai 84,62, nilai tertinggi 100 dengan ketuntasan klasikal 92,31% atau 12 siswa telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 67. Karena ketuntasan klasikal telah memenuhi harapan yang telah ditetapkan yaitu 85%, maka penerapan pendekatan *Quantum Teaching* dapat dikatakan berhasil. Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain : 1) siswa mulai terbiasa memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*, sehingga siswa sangat menikmati dan tertarik dengan pelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah, 2) guru lebih intensif, sabar, dan kreatif dalam mendampingi dan memotivasi siswa untuk belajar, 3) interaksi antara guru dan siswa, maupun antara siswa dan siswa lainnya semakin akrab, siswa berani mengemukakan pendapat dan pertanyaan

kepada teman maupun gurunya. Begitu juga sebaliknya siswa terlihat langsung memberi jawaban atas pertanyaan guru sehingga kegiatan pembelajaran semakin hidup dan menyenangkan.

Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan II dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa yang memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 67, sehingga tindakan kelas telah berhasil dengan hasil yang signifikan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II, berikut ini kami sajikan dalam bentuk diagram.

Gambar 1 : Diagram peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI



Berdasarkan hasil tersebut, maka tindakan yang dirumuskan dapat diterima, bahwa pendekatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VI SDN Bumiayu Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2016/2017

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan dan pembahasan yang dilakukan terhadap siswa kelas VI SD Negeri Bumiayu, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Bobbi De Potter, Maerk R, dan Sarah S. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.

pada siswa kelas VI SD Negeri Bumiayu tahun pelajaran 2016/2017, yang meliputi :

1. Rata-rata nilai siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 61 setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa 75,38 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 84,62.
2. Ketuntasan minimal sebelum dilakukan tindakan adalah 7 siswa (53,85 %) dari 13 siswa, setelah dilakukan tindakan pada siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan mencapai 10 siswa atau 76,92 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 12 siswa atau 92,31 %.

Memperhatikan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pendekatan *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPS sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru
Bagi guru yang ingin menggunakan pendekatan *Quantum Teaching* hendaknya dapat : a) menguasai materi pelajaran, b) menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan, c) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, d) sering membuat kejutan sebagai penghargaan, e) menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dimengerti anak-anak, f) menghargai segala usaha dan kreativitas siswa.
2. Bagi Sekolah
Sekolah yang ingin menggunakan pembelajaran melalui pendekatan *Quantum Teaching* harus mensosialisasikan kepada semua guru yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penggunaan metode mengajar untuk meningkatkan hasil belajar IPS maupun yang lainnya, selain itu juga menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap baik dari SDM, alat peraga, lingkungan sekolah, maupun desain ruang kelasnya.

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA KONKRIT PADA SISWA KELAS 1 SDN BLONGSONG I

Siti Anisah

Guru SD Negeri Blongsong I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : sitianisah466@yahoo.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penggunaan alat peraga konkrit pada siswa kelas I SD Negeri Blongsong I semester II tahun pelajaran 2016/2017. Subyek dalam penelitian adalah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penggunaan alat peraga konkrit pada siswa kelas I SD Negeri Blongsong I yang terdiri dari 13 siswa yaitu 5 laki-laki dan 8 perempuan. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu prosedur jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan aktifitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, dimana siswa yang memperhatikan penjelasan guru meningkat dari 76,90% menjadi 92,30%, aktifitas diskusi dari 69,20% menjadi 84,60% dan kemampuan menyelesaikan soal meningkat dari 61,50 menjadi 92,50. Sedangkan hasil belajar juga mengalami peningkatan, pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai (76,92%) atau 10 siswa dan pada siklus II mencapai 12 siswa (92,31%) yang mendapat nilai ulangan harian diatas 70. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan alat peraga konkrit dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas I SDN Blongsong I.

Kata Kunci: Hasil belajar, IPA, alat peraga konkrit

Pendidikan kita saat ini banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak. Hal ini terjadi karena nilai prestasi siswa belum memuaskan. Nilai yang didapat siswa belum menunjukkan peningkatan. Nilai siswa dikatakan meningkat apabila hasil evaluasi siswa meningkat. Berhasil tidaknya prestasi siswa ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah guru, karena tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih para siswa. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka guru harus mampu menguasai berbagai kemampuan, termasuk kemampuan dalam mengelola kelas ketika berlangsung proses belajar mengajar.

IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (Depdiknas, 2006:4). Upaya guru untuk meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan pembelajaran harus ditempuh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu menarik perhatian para siswa. Proses belajar mengajar yang tidak menarik dapat mengakibatkan kejenuhan pada diri siswa. Bila ini terjadi, sudah pasti prestasi siswa tidak dapat ditingkatkan. Untuk dapat meningkatkan

prestasi belajar siswa, maka guru harus merubah proses belajar mengajarnya, dari proses yang menjenuhkan menjadi proses belajar mengajar yang menarik bagi siswanya.

Upaya yang dapat dilakukan guru agar proses belajar mengajar menyenangkan adalah guru harus menggunakan berbagai metode dan media yang menarik perhatian siswanya. Hal ini dikatakan oleh Miarso dalam Asep Heri Hermawan, dkk (2009) yang mengatakan bahwa "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa".

Upaya untuk meningkatkan prestasi sudah banyak dilakukan oleh guru namun hasilnya belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan dapat dikatakan masih berjalan di tempat. Dari hasil penelitian penulis tentang masalah di atas ternyata yang menjadi kendala adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat.

Secara umum pengertian alat peraga adalah benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Alat peraga adalah seperangkat benda kongkrit yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari (Sudjana, 2008:90). Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk proses pembelajaran yang efektif. Alat bantu pembelajaran adalah perlengkapan yang menyajikan satuan-satuan pengetahuan melalui stimulasi pendengaran, penglihatan, atau keduanya untuk membantu pembelajaran (Kochhar, 2008:214).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2008:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran kelas I SDN Blongsong I adalah rendahnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran diantaranya : 1) hanya 61,54% atau 8 siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 2) 46,15% atau 6 siswa yang aktif mengikuti diskusi dan 3) 53,85% atau 7 siswa yang mampu menyelesaikan soal. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dimana hanya 5 siswa (38,46%) yang telah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti yang sekaligus guru kelas I berusaha menyelesaikan masalah di kelas dengan melakukan berbagai inovasi yaitu menggunakan alat peraga kongrit dalam pembelajaran IPA dengan kompetensi dasar "*mengidentifikasi penyebab benda bergerak*."

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) bagi siswa, dapat meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar sesuai tujuan yang diharapkan, 2) bagi guru, sebagai masukan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran IPA, 3) bagi peneliti lain,

dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk semakin memperdalam dan memudahkan proses penelitian berikutnya, 4) bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan klasikal 85%, atau 85% siswa kelas I SD Negeri Blongsong I telah memperoleh nilai minimal yang ditetapkan yaitu 70.

METODE

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 tepatnya pada bulan Maret-April 2017. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas I SD Negeri Blongsong I tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 13 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK (*CAR-Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan pembelajaran (Aqib, 2007). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan dua siklus. Hal ini direncanakan agar dalam proses belajar mengajar diharapkan hasil belajar dapat mencapai peningkatan. Siklus pertama dilakukan sebagai acuan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, sedangkan siklus kedua dilakukan untuk meyakinkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan untuk membuktikan bahwa pelajaran dapat digunakan dalam indikator yang berbeda dalam materi yang sama.

Siklus dalam tindakan kelas diawali dengan perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat langkah utama dalam PTK yaitu perencanaan, tindakan, observasi/mengamati, dan refleksi merupakan satu siklus dan dalam PTK siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, mungkin guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah

yang sama seperti pada siklus pertama. Dengan demikian berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Dalam tahap *perencanaan* tindakan, dipersiapkan instrumen penelitian antara lain: 1) menetapkan dan memilih kompetensi dasar "*mengidentifikasi penyebab benda bergerak*" yang dijadikan bahan dalam pelaksanaan penelitian, 2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kompetensi dasar, 3) mempersiapkan sarana pembelajaran dalam tindakan kelas, seperti beberapa alat peraga konkrit, 4) menyusun lembar latihan soal individu yang digunakan peneliti untuk menilai hasil belajar siswa pada saat peneliti mengaplikasikan penggunaan alat peraga konkrit.

Langkah-langkah Kegiatan 1) kegiatan awal antara lain: (a) pre-test, (b) sebagai prasyarat siswa telah memahami gerak benda, menyebutkan benda yang mudah dan sulit bergerak, (c) sebagai motivasi siswa diberi kuis yang berhubungan dengan gerak benda. 2) Kegiatan Inti: (a) siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penyebab benda bergerak, (b) siswa mengamati guru mendemonstrasikan penyebab benda bergerak, (c) siswa dibagi menjadi 8 kelompok, (d) setiap kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan guru, (e) masing-masing kelompok mengumpulkan tugas kelompok yang diberikan guru, (f) guru membahas hasil diskusi kelompok. 3) Kegiatan Akhir : (a) siswa mengerjakan soal individu, b) pada kegiatan akhir guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral.

Tindakan

Sebelum tindakan pembelajaran dimulai, peneliti mengadakan pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan materi *mengidentifikasi penyebab benda bergerak*. Tindakan yang dilakukan selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan alat peraga konkrit pada materi

mengidentifikasi penyebab benda bergerak. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan alokasi waktu 3 x 35 menit. Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit. Kegiatan inti dilakukan selama 70 menit dan sisa waktu 25 menit digunakan untuk mengerjakan latihan soal individu.

Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, teman sejawat mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan pedoman observasi yang telah tersedia. Observasi dilakukan untuk mengetahui temuan-temuan yang didapatkan beserta kekurangan dan kendala yang dialami dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran

Refleksi

Kegiatan penelitian pada tahap refleksi adalah menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil pengamatan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Peneliti dan pengamat menganalisis hasil tindakan. Hasil refleksi adalah segala informasi tentang apa yang telah terjadi pada setiap siklus, dan dijadikan acuan untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung digali dari subyek penelitian yaitu rekaman penelitian pembelajaran. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau pihak lain (dalam hal ini teman sejawat). Selain itu data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil ulangan harian pokok bahasan sebelumnya yang diperoleh dari dokumen daftar nilai kelas I. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci merupakan perencana, pelaksana pengajaran, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pelaporan hasil penelitian. Instrumen perlakuan berupa alat peraga konkrit yang dipakai sebagai media pembelajaran. Sedangkan untuk pengembangan hasil belajar, digunakan soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Soal yang diberikan

sebanyak 10 soal pilihan ganda dengan skor 1 jika benar 0 jika salah.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada hasil observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data kuantitatif dikenakan pada hasil tes. Data yang akan dianalisis adalah: 1) penerapan alat peraga konkret dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa. 2) Persentase ketuntasan hasil belajar seluruh siswa (P) dicari dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N}$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar siswa

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

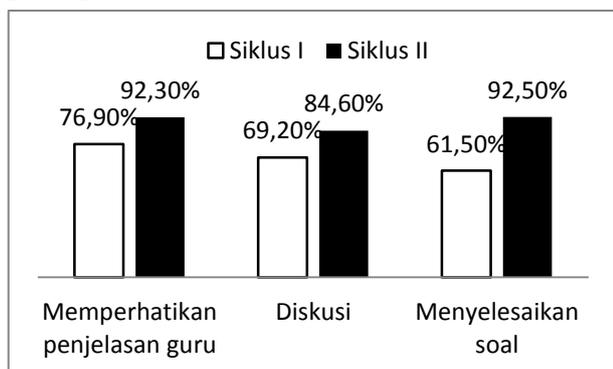
N = jumlah seluruh siswa

Pada proses pembelajaran guru dan observer mengamati aktivitas siswa, aktivitas yang diamati adalah aktivitas memperhatikan penjelasan guru, aktivitas diskusi dan aktivitas mengerjakan soal. Persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan aktivitas siswa

No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan penjelasan guru	76,90%	92,30%
2	Diskusi	69,20%	84,60%
3	Menyelesaikan soal	61,50%	92,50%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas memperhatikan penjelasan guru meningkat 15,40%, aktivitas diskusi meningkat 15,40%, dan aktivitas mengerjakan soal meningkat 31,00%. Peningkatan aktivitas siswa juga disajikan pada gambar berikut.



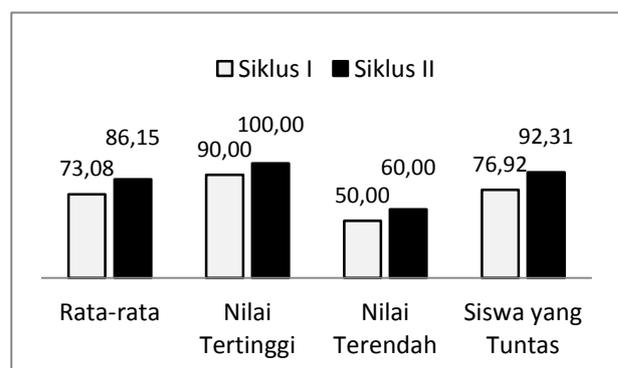
Gambar 1. Diagram peningkatan aktivitas siswa

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada akhir setiap siklus guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Berikut ini hasil tes pada setiap siklus.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Siklus I	Siklus II
1	Alda Surya T	70	90
2	Anggun	80	100
3	Ananda M	70	90
4	Aprilia	70	80
5	Aurelia	80	90
6	Muhammad Habib	90	90
7	Muhammad Rifqi	50	70
8	Moh. Yusuf S	90	100
9	Muhammad Wahyuda	60	70
10	Rahma Herawati	70	90
11	Siti Rahayu	80	90
12	Vicky Aditya	80	100
13	Zahrotul B	60	60
Jumlah		950	1120
Rata-rata		73,08	86,15
Nilai Tertinggi		90	100
Nilai Terendah		50	60
Siswa yang Tuntas		76,92	92,31

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil formatif pada siklus I adalah 73,08, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,15. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 10 siswa (76,92%) dan pada siklus II sebanyak 12 siswa (92,31%). Berikut ini disajikan gambar peningkatan hasil belajar siswa



Gambar 2. Diagram peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data di atas membuktikan bahwa penggunaan alat peraga kongkrit mata pelajaran IPA kelas I di SDN Blongsong I

dapat meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar. Secara klasikal siswa telah mencapai ketuntasan di atas 85%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran IPA melalui penggunaan alat peraga konkrit pada siswa kelas I SDN Blongsong I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat bersama teman sejawat.
2. Aktivitas belajar siswa selama penerapan pembelajaran IPA melalui penggunaan alat peraga konkrit pada siswa kelas I SDN Blongsong I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan. Aktivitas memperhatikan penjelasan guru meningkat 15,40%, aktivitas diskusi meningkat 15,40%, dan aktivitas mengerjakan soal meningkat 31,00%.
3. Hasil belajar siswa penerapan pembelajaran IPA melalui penggunaan alat peraga konkrit pada siswa kelas I SDN Blongsong I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan hasil

belajar siswa mencapai 76,92% (10 siswa), pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 92,31% (12 siswa).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa, maka diharapkan guru dapat menggunakan alat peraga konkrit sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Guru membiasakan belajar secara berkelompok agar siswa terbiasa untuk bekerjasama dengan siswa lain.
2. Bagi siswa, berdasarkan hasil temuan penelitian masih ditemukan beberapa hambatan, maka bagi siswa yang mengalami kesulitan hendaknya diberikan suatu bimbingan secara individu agar siswa lebih memahami materi.
3. Bagi sekolah, dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa, penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan terutama di SDN Blongsong I.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Hery Hermawan, dkk. (2009). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2007. *Standart Kualifikasi - Kompetensi - Sertifikasi Guru - Kepala Sekolah – Pengawas*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL *WORD SQUARE* PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI SUMURAGUNG II

Indah Amani

Guru SD Negeri Sumuragung II Kec. Baureno Kab. Bojonegoro

Email : indahamani.sumuragung2@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 melalui penerapan model *Word Square*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Metode pengumpulan data berupa wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan teknik deskriptif kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2. Hal ini dapat dilihat setelah diberikan tindakan motivasi belajar IPA yaitu siswa yang memperhatikan pada pra siklus sebanyak 79%, siswa yang menjawab pertanyaan sebanyak 84%, siswa yang percaya diri sebanyak 89 dan siswa yang penuh semangat dalam pembelajaran sebanyak 86%. Pada penelitian ini hasil belajar IPA juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,71 dan siswa yang mencapai KKM (70) sebanyak 92,86% atau 13 siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 tahun pelajaran 2016/2017

Kata Kunci : *Model word square, motivasi, belajar, hasil, belajar*

Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Rendahnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan mempengaruhi rendahnya sumber daya manusia (SDM) warga masyarakatnya. Dilihat dari aspek kualitas pendidikan di Indonesia memprihatinkan dibandingkan dengan kualitas pendidikan bangsa lain. Dari segi pembelajaran, hasil-hasil pembelajaran dan pembelajaran di bidang studi (khususnya bidang studi IPA) di Sekolah Dasar terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Setiap individu mempunyai kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal yang mempengaruhi adalah motivasi. Menurut Jahja (2011: 356) motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan orang lain untuk mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Uno (2008:1), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas maka

seorang guru harus melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan. Selain itu pelajaran IPA termasuk pelajaran pokok yang dijadikan sebagai Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) umumnya pelajaran IPA dianggap membosankan dan menyulitkan terutama dalam menghafal materi untuk menyelesaikan soal-soal IPA. Siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran IPA yang beranggapan bahwa IPA sangat sulit karena harus menghafal, sehingga hasil belajarnya rata-rata rendah.

Proses belajar siswa di SD Negeri Sumuragung II, tidak dipungkiri lagi bahwa pembelajaran IPA belum sesuai seperti yang diharapkan. Peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas VI merasakan bagaimana mengajar IPA yang tepat agar tercipta suasana yang menyenangkan menjadi titik masalah. Hal ini sering menimbulkan berbagai macam keluhan siswa SDN Sumuragung II dalam pembelajaran IPA seperti sulit mengerjakan soal,

memahami materi, malas belajar, susah menghafal, tetapi yang paling utama adalah hasil belajar yang rendah.

Nana Sudjana (2011:22) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” sedangkan menurut Agus Suprijono (2011:7) hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Penerapan metode pembelajaran yang tepat merupakan solusi untuk terciptanya hasil belajar siswa yang memuaskan. Tidak hanya dari segi ranah kognitifnya saja tetapi dari segi ranah afektif dan psikomotorikpun dapat tercapai

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lain-lain.

Berangkat dari permasalahan di atas guru sekaligus peneliti berusaha menyelesaikan dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Word Square* dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama pada pelajaran IPA. Model *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dan mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya sudah terdapat jawaban yang disamarkan yang berupa huruf-huruf yang diletakkan secara acak dan berfungsi sebagai pengecoh atau mempersulit untuk melatih sikap teliti dan kritis pada siswa. Model pembelajaran *Word Square* merupakan pengembangan dari metode

ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagaimana disebutkan oleh *Mujiman (2007)*.

Word Square merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPA melalui Penerapan Model *Word Square* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 pada Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017”

METODE

Penelitian ini bertempat di SD Negeri Sumuragung 2. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap (dua) yaitu pada tanggal 16 Januari sampai 15 Februari 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 dengan jumlah 14 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Wawancara adalah bertanya jawab secara lisan kepada guru kelas dan siswa untuk memperoleh informasi, tentang berbagai hal yang berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas VI di SD Negeri Sumuragung 2. Observasi adalah melakukan pengamatan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara siswa dan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2. Dokumentasi dalam

penelitian ini berupa RPP, daftar nama siswa, dan data-data lain yang mendukung penelitian. Tes dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan yang berupa model *Word Square*.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Herawati Susilo, dkk (2009: 103) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data “lengkap” yang ada dalam catatan lapangan. 2) display atau Penyajian data dalam bentuk matrik, grafik, atau diagram yang sesuai dengan kondisi data yang didapat. 3) mengambil kesimpulan/verifikasi dari proses reduksi dan penyajian data, sehingga data dapat disimpulkan, penarikan kesimpulan harus teruji kebenarannya dengan data atau dengan merefleksi kembali. Setelah itu penyusunan kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai hasil laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

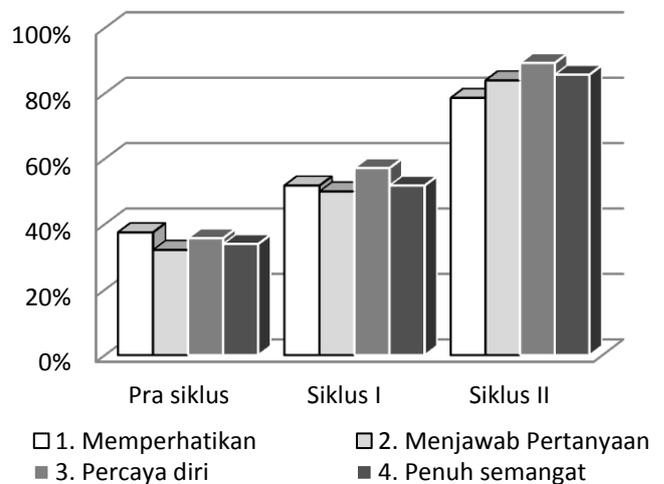
Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 tahun pelajaran 2016/2017 melalui penerapan model *Word Square* yang dilaksanakan dalam dua siklus diperoleh hasil yaitu adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran IPA. Peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA terdiri dari empat yaitu memperhatikan, menjawab pertanyaan, percaya diri, dan penuh semangat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Perkembangan motivasi belajar IPA Pra siklus, siklus I, dan siklus II

Indikator Motivasi Belajar	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan	38%	52%	79%
Menjawab Pertanyaan	32%	50%	84%
Percaya diri	36%	57%	89%
Penuh semangat	34%	52%	86%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam belajar IPA mengalami peningkatan pada setiap siklus. Siswa yang memperhatikan pada pra siklus sebanyak 38%, prosentase tersebut meningkat pada siklus I menjadi 52%, dan pada siklus II meningkat menjadi 79%. Siswa yang menjawab pertanyaan pada pra siklus sebanyak 32%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50%, dan pada siklus II meningkat menjadi 84%. Siswa yang percaya diri pada siklus I sebanyak 36%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57%, dan pada siklus II meningkat menjadi 89%. Siswa yang penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran pada pra siklus sebanyak 34%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52%, dan pada siklus II meningkat menjadi 86%.

Motivasi belajar dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *Word Square* dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 1 : Peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pra siklus, siklus I, siklus II

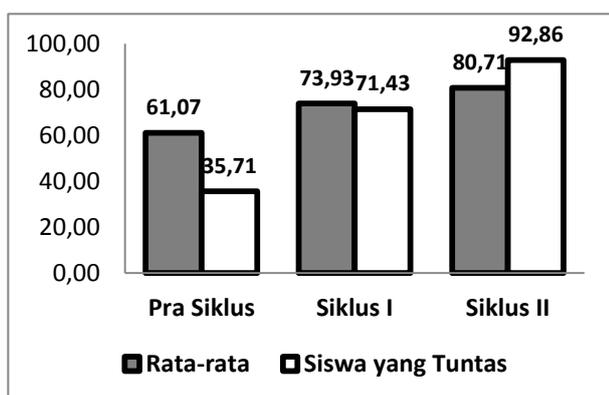
Penerapan model *Word Square* pada pembelajaran IPA juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam bentuk tabel daftar perbandingan nilai siswa dari sebelum tindakan hingga sesudah tindakan yang meliputi siklus I dan II dapat diketahui hubungan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus. Adapun nilai hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Perbandingan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II

No	Ind	Nama	Pra	Sikl I	Sikl II
1	700	Afriadi Idris S	55	70	90
2	701	Alif Guntur P	60	80	85
3	702	Alif Ferdiansyah	50	75	80
4	703	Alim Mustofa	75	80	80
5	704	Bagus Satrio	55	65	70
6	706	Dicky Nurdiansyah	80	85	95
7	707	Dwi Cahya N	70	80	80
8	708	Esa Kartika W	75	85	90
9	709	M. Arsad Eka A	60	65	75
10	710	Mukhamad K M.	55	60	75
11	713	Falentinu Rosi	50	75	80
12	714	Winti Zairotul M	60	80	85
13	715	Wijayanti	70	80	85
14	752	Dwi Fifi Fadhillah	40	55	60
Jumlah			855	1035	1130
Rata-rata			61,07	73,93	80,71
Nilai Terendah			40	55	60
Nilai Tertinggi			80	85	95
Siswa yang Tuntas			35,71	71,43	92,86

Tabel di atas menunjukkan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus ketuntasan klasikal hanya sebesar 35,71% atau sejumlah 5 siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 61,07. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 71,43% atau sejumlah 10 siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan dengan rata-rata nilai 73,93 dan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 92,86% atau sejumlah 14 siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata nilai 80,71.

Adapun peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi tata surya melalui penerapan model *Word Square* dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini.



Gambar 2. Perkembangan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I, siklus II

Pembahasan

Hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan II, dapat dikatakan penerapan model *Word Square* pada pembelajaran IPA telah berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA dalam aspek siswa yang memperhatikan pada pra siklus sebanyak 38%, prosentase tersebut naik pada siklus I menjadi 52%, kemudian naik kembali pada siklus II menjadi 79%. Siswa yang menjawab pertanyaan pada pra siklus sebanyak 32%, kemudian pada siklus I naik menjadi 50%, dan pada siklus II naik kembali menjadi 84%. Siswa yang percaya diri pada pra siklus sebanyak 36%, kemudian pada siklus I naik menjadi 57%, dan pada siklus II naik kembali menjadi 89%. Siswa yang penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran pada pra siklus sebanyak 34%, kemudian pada siklus I naik menjadi 52%, dan pada siklus II kembali naik menjadi 86%.

Hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 70 juga meningkat. Pada pra siklus sebesar 35,71% (5 siswa), kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71,43% (10 siswa) dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 92,86% (14 siswa), sehingga penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dengan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada Siswa Kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 Tahun pelajaran 2016/2017”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *Word Square* selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa :

Penerapan model *Word Square* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang memperhati

kan pada pra siklus sebanyak 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus ke II kembali meningkat menjadi 79%. Siswa yang menjawab pertanyaan pada pra siklus sebanyak 32% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50% dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 84%. Siswa yang percaya diri pada pra siklus sebanyak 36% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57% dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 89%, dan siswa yang penuh semangat mengikuti pembelajaran IPA pada pra siklus sebanyak 34% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 86%. Dengan demikian secara klasikal motivasi belajar $\geq 75\%$ siswa telah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Selain itu penerapan

model *Word Square* dalam pembelajaran IPA juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada pra siklus sebanyak 35,71% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71,43% dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 92,86%. Sedangkan indikator pencapaiannya adalah siswa yang mendapat nilai 70 (KKM) minimal sebanyak 85%, sehingga secara klasikal hasil belajar telah tuntas.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *Word Square* pada siswa kelas VI SD Negeri Sumuragung 2 tahun Pelajaran 2016/2017” terbukti atau dapat diterima kebenarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Suprijono. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujiman. 2007. *Model Pembelajaran Word Square*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Herawati dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia.

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA MATERI MENGIDENTIFIKASI SUMBER ENERGI DAN KEGUNAANNYA MELALUI METODE STAD PADA SISWA KELAS III SDN BLONGSONG II

Mardiyah

Guru SD Negeri Blongsong II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : dhiyah12@gmail.com

Abstrak : Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui penerapan pembelajaran metode STAD di kelas III SD Negeri Blongsong II. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa III SD Negeri Blongsong II yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Prosedur dalam penelitian ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan penerapan metode STAD. Indikator kinerja dalam penelitian ini diharapkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat minimal 75% dari jumlah keseluruhan 12 siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode STAD telah mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi *mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya* hingga sebanyak 25% siswa aktif dan 75% siswa sangat aktif. Aktivitas guru dalam menerapkan metode STAD meningkat pada setiap siklusnya, pada siklus I aktivitas guru mencapai 58.33%, pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 87.50%. Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas tersebut maka hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan strategi STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya, terbukti dan dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Kata Kunci : *Aktivitas belajar, metode STAD*

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan guru di sekolah. Proses belajar mengajar atau yang sering disebut dengan PBM berguna untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik. Kenyataan yang ada pada saat ini bahwa dalam komunikasi sering terjadi penyimpangan sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: ada kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurang minat peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran.

Peneliti yang sekaligus guru kelas III menyadari bahwa kegiatan pembelajaran IPA (Sains) masih terdapat beberapa permasalahan. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan guru sangat monoton yang mana masih menggunakan model konvensional yaitu sebatas penerapan metode ceramah dan latihan. Siswa belajar dengan cara duduk rapi mencatat materi yang ada di papan tulis, menyimpan penjelasan guru dengan tertib (verbalistik), lalu mengerjakan soal-soal latihan. Proses

pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berinteraksi dengan guru dan materi pelajaran sehingga siswa cenderung pasif sementara gurunya yang aktif (*teacher centered*).

Masalah yang dialami SD Negeri Blongsong II di atas menyebabkan tidak adanya aktivitas belajar dalam diri siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Tidak adanya keaktifan belajar dalam diri siswa menyebabkan timbulnya beberapa masalah, diantaranya mata pelajaran IPA menjadi kurang menarik bagi siswa, timbulnya kebosanan siswa pada saat pelajaran IPA, terjadi verbalisme pada diri siswa, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak bertahan lama, dan pemahaman siswa terhadap materi rendah.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas peneliti sekaligus guru kelas II berupaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan mencoba menerapkan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah metode STAD. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode

atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif (Herdian, 2009 : 1).

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya pada siswa kelas III semester II SD Negeri Blongsong II?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui penerapan pembelajaran metode STAD di kelas III SD Negeri Blongsong II, sedangkan tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap profesionalisme guru dan menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009 : 119).

Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2007:101), indikator yang menyatakan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar adalah:

1. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, mengamati percobaan.
2. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, men-

dingar diskusi, dan mendengarkan pidato.

4. *Writing activities* seperti membuat laporan, menulis, mengisi angket dan menyalin.
5. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.
6. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, melakukan demonstrasi.
7. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, berani, tegang, dan gugup.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis, mereka tidak boleh saling membantu (Ahsan, 2012: 1).

Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menurut Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2011 : 54) terdiri dari enam fase antara lain 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan/ menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas guru kelas melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Mengidentifikasi Sumber Energi dan Kegunaannya Melalui Metode STAD pada Siswa Kelas III SDN Blongsong II*”.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Blongsong II. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret sampai Mei 2017. Subjek penelitian adalah guru dan

siswa kelas III semester II SD Negeri Blongsong II, dengan jumlah 12 siswa.

Menurut Arikunto, dkk. (2008 : 16) langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, kamera/video, dan form catatan lapangan. Untuk menghasilkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Keberhasilan kegiatan peneliti akan tercermin dengan peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas belajar mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya dalam pelajaran IPA melalui metode STAD. Untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan indikator kinerja sebagai berikut.

Tabel 1.1. Indikator Keberhasilan

Vararibel	Siklus I	Siklus 2	Peningkatan
Keaktifan belajar	50%	75%	35%
Pembelajaran metode STAD	40%	80%	40%

Menurut Sarwiji Suwandi (dalam Nugraheni dkk., 2012: 3), teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data keaktifan belajar dengan membandingkan hasil per siklus dengan indikator kinerja keaktifan belajar per siklus, sedangkan teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis data pembelajaran menggunakan metode STAD dan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan pelaksanaan tindakan dan hasil tersebut

digunakan untuk dasar tindakan berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan metode STAD ini meminta siswa aktif memecahkan masalah, sehingga mereka lebih mampu dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional. Siswa agar lebih mudah memahami materi dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2010:61) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; serta (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berkaitan dengan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional pada materi mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya peserta didik, dengan adanya metode STAD ini secara perlahan-lahan keaktifan dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional peserta didik dalam mengikuti pelajaran mengalami peningkatan di setiap tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Peserta didik menjadi “mampu” dalam arti peserta didik semakin aktif dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat serta menjawab pertanyaan di setiap mengikuti pelajaran. Oleh karena itu maka siswa benar-benar memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru sehingga keaktifan dalam materi ajar dapat maksimal.

Metode STAD dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran materi mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya, guru kelas III melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan pada saat proses belajar mengajar. Perbaikan tindakan tersebut adalah dengan mengaktifkan siswa. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional sebelum penelitian siswa yang kurang aktif 8,33%, cukup aktif 75,00%, aktif 16,67 dan yang sangat aktif 0,0% dalam menyampaikan pertanyaan dan berpendapat serta menjawab pertanyaan dalam pembelajaran, kemudian peneliti menerapkan proses pembelajaran baru yaitu dengan menggunakan metode STAD, partisipasi peserta didik pada siklus I dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional siswa yang kurang aktif 0%, cukup aktif 33,33%, aktif 50,00% dan yang sangat aktif 16,67% peserta didik. Kemudian peneliti mengadakan revisi dan evaluasi untuk mendapatkan hasil yang optimal dan akhirnya peneliti melaksanakan siklus II dan didapatkan hasil siswa yang kurang aktif 0%, cukup aktif 8,33%, aktif 41,67 % dan yang sangat aktif 50,00% dan peserta didik berani dan mampu dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional. Untuk mengaktifkan peserta didik juga dilakukan penambahan pembimbing atau pengawas yang berperan untuk membantu guru kelas dalam memberikan penjelasan dan motivasi kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

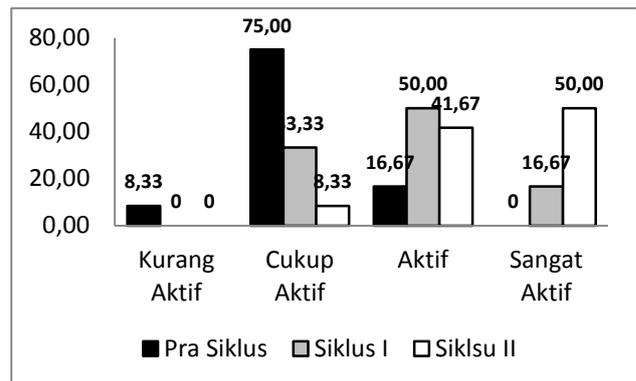
Peningkatan keaktifan dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional mulai dari sebelum penelitian hingga penelitian berakhir dapat digambarkan seperti pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1. Peningkatan keaktifan siswa

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	ssw	%	ssw	%	ssw	%
Kurang Aktif	1	8,33	0	0,00	0	0,00
Cukup Aktif	9	75,00	4	33,33	1	8,33
Aktif	2	16,67	6	50,00	5	41,67
Sangat Aktif	0	0,00	2	16,67	6	50,00

Berdasarkan data di atas, selama proses pembelajaran berlangsung kualitas pembelajaran pada tiap siklusnya mengalami peningkatan secara bertahap dan pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional. Pada siklus I, belum didapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena mereka kesulitan dalam diskusi kelompok yang mana materi mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya baru disampaikan oleh guru sebelum pelaksanaan siklus I. Pada tindakan kelas siklus II hasil yang dicapai meningkat, ini dikarenakan adanya variasi metode pembelajaran STAD.

Gambar berikut adalah grafik perkembangan penerapan metode STAD dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dari kondisi awal sampai pada tindakan kelas siklus II.



Gambar 1. Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III secara keseluruhan

Grafik di atas menunjukkan 1) keaktifan siswa pada prasiklus sebanyak siswa yang kurang aktif 8,33%, cukup aktif 75,00%, aktif 16,67% dan yang sangat aktif 0% siswa, 2) keaktifan siswa pada siklus I sebanyak siswa yang kurang aktif 0%, cukup aktif 33,33%, aktif 50,00% dan yang sangat aktif 16,67% siswa, 3) keaktifan siswa pada siklus II sebanyak siswa yang kurang aktif 0%, cukup aktif 8,33%, aktif 41,67% dan sangat aktif 50,00% siswa.

Penerapan metode STAD juga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswanya. Dalam penelitian ini, aktivitas guru dalam menerapkan metode STAD meliputi enam fase menurut

teori yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2011: 54) yang menyatakan bahwa fase pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam fase yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Selama proses pembelajaran menggunakan metode STAD terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Gambar berikut adalah grafik perkembangan aktivitas guru dalam penerapan metode STAD mulai dari kondisi awal sampai pada tindakan kelas siklus II.

Gambar 2. Grafik peningkatan aktivitas guru



Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam penerapan metode STAD. Pada kondisi awal aktivitas guru sebesar 41,67 pada siklus I meningkat menjadi 62,50%, kemudian pada siklus II aktivitas guru dalam penerapan metode STAD meningkat menjadi 91,67%. dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya pada siswa kelas III semester II SD Negeri Blongsong II Tahun Pelajaran 2016/2017.

Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan peningkatan aktivitas guru dalam penerapan metode STAD berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini kami sajikan Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya pada kondisi awal, siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.1 Hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya

NO	NAMA	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Risma Dwi Safitri	55	80	90
2	Denisa Aurel F	60	70	80
3	M. Nafis Varodis	80	90	100
4	Nafira Susiana	60	70	80
5	Afrizal Aif Zulfan	70	80	100
6	Aknes Safira	40	50	70
7	Arga Prasetyo	80	80	100
8	Ayu Sintia	50	60	70
9	Intan Ramadhani	70	80	90
10	Jowifa Fahroziah	50	60	70
11	M. Ainur Rofik	70	70	90
12	Eksel Pabiano P	50	70	80
Jumlah		735	860	1020
Rata-rata		61,25	71,67	85,00
Siswa yang Tuntas		41,67	75,00	100,00
KKM		68		

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkannya metode STAD pada mata pelajaran IPA materi *mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya*, selain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 71,67 dan pada tahap pelaksanaan siklus II nilai rata-rata mencapai 85,00%. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 75% (9 siswa) kemudian pada siklus II meningkat menjadi 100%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bertitik tolak dari tindakan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini, maka dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode STAD telah mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi *mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya* hingga sebanyak 25% siswa aktif dan 75% siswa sangat aktif. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental dan emosional siswa diamati motorik, mental dan emosional siswa diamati melalui proses pembelajaran.

2. Aktivitas guru dalam menerapkan metode STAD meningkat pada setiap siklusnya, pada siklus I aktivitas guru mencapai 58.33%, pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 87.50%. Disimpulkan bahwa metode STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dalam *mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya* pada siswa kelas III semester II SD Negeri Blongsong II tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan pengalaman dalam penerapan metode STAD maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya dapat menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun bekerja sama dengan teman-temannya agar proses belajar mengajar terasa nyaman dan menyenangkan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas.
2. Guru perlu mengadakan pemantauan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Hal ini akan membantu guru untuk memahami setiap permasalahan yang muncul dan dapat dipakai dalam upaya peningkatan kemampuan dalam visual, lisan, mendengarkan, menulis,

menggambar, motorik, mental dan emosional siswa pada materi Mengidentifikasi Sumber Energi Dan Kegunaannya

3. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin perbaikan pembelajaran dengan melibatkan para guru, melakukan pemantauan proses pembelajaran di kelas sehingga mengetahui situasi pembelajaran kelas dan masalah-masalah yang muncul dari masing-masing kelas dan berusaha mengatasi permasalahan tersebut tentunya bekerjasama dengan para guru
4. Dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa, penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan terutama di SDN Blongsong II.
5. Bagi peneliti lain, Penelitian sejenis hendaknya dilakukan tetapi dalam cakupan materi tertentu dan menggunakan metode tertentu. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode dari guru yang lebih inovatif, sehingga akan mampu memberikan masukan kepada dunia pendidikan Indonesia secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M., 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ahsan, Arfiyadi. 2012. "Student Team Achievement Division (STAD)". Artikel. Diakses dari http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/student-team-achievement-division-stad_3721.html (diakses 11 Mei 2017)
- Herdian. 2009. "Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)". Artikel. Diakses dari <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-stad-student-teams-achievement-division/> (diakses 11 Mei 2017)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MATERI MENGHARGAI KEPUTUSAN BERSAMA MELALUI STRATEGI DEBAT AKTIF PADA SISWA KELAS V SD NEGERI BUMIAYU

Narko

Kepala SDN Bumiayu Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : muhnarko@yahoo.co.id

Abstrak : Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn materi menghargai keputusan bersama melalui strategi debat aktif pada siswa kelas V SD Negeri Bumiayu Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Bumiayu yang berjumlah 10 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai nilai KKM adalah sebanyak 50% (5 siswa) dan pada siklus I meningkat 20% menjadi 70%. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM yaitu sebanyak 90% atau meningkat sebesar 20% dari siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan strategi debat aktif dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi menghargai keputusan bersama pada siswa kelas V SD Negeri Bumiayu Tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci :, Hasil belajar, strategi debat aktif

Pendidikan di Indonesia banyak mengalami penurunan kualitasnya karena dalam proses pembelajaran guru memakai metode pembelajaran konvensional sehingga guru sebagai satu – satunya sumber belajar, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat pokok – pokok materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. (Agus Suprijono : 2013) Menurut Nana Sujana (2011 : 276), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution (2006) hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai perubahan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok

bahasan. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagaimana yang menuju pada perubahan positif.

Metode debat aktif adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun di luar kelas. (Hisyam Zaini dkk, 2008 : 38). Dari uraian di atas peneliti berusaha menerapkan strategi debat aktif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PKn materi menghargai keputusan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, alasan guru memakai metode konvensional dikarenakan waktu pembelajaran yang singkat tidak memungkinkan guru memakai metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran guru memakai metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga siswa merasa bosan, jenuh, dan

kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa ramai sendiri dalam proses pembelajaran, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Hal ini dapat terlihat saat ulangan harian, hanya 50% (5 siswa) yang telah mencapai ketuntasan dengan KKM 65.

Untuk menjawab permasalahan di atas peneliti mengambil solusi dengan menerapkan strategi debat aktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah. Dalam menerapkan strategi ini siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra mereka bekerja sama dengan kelompoknya untuk mempertahankan pendapatnya dengan diberikan suatu kasus dan dikerjakan secara kerja kelompok. Siswa yang aktif mempunyai prestasi yang bagus segitu juga siswa yang pasif memiliki prestasi rendah, strategi debat aktif diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan minat siswa dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti mengambil judul "*Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Menghargai Keputusan Bersama Melalui Strategi Debat Aktif pada Siswa Kelas V SD Negeri Bumiayu*".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan – tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan tersebut. Ebbut dalam R.Wiriadmadja dalam Rubino rubianto (2009:106). Dalam penelitian ini terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bumiayu kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Bumiayu, dengan jumlah 10 siswa yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan strategi debat aktif pada proses pembelajaran PKn materi menghargai keputusan bersama.

Prosedur penelitian ini meliputi : 1) perencanaan tindakan pembelajaran, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut antara lain : 1) informasi dari nara sumber yang terdiri dari siswa kelas V dan guru kelas V SD Negeri Bumiayu, 2) masukan, saran dari observer yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah tindakan penelitian, 3) dokumen berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa kelas V materi mengambil keputusan bersama sebelum dan sesudah penelitian, dan foto proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes dan dokumentasi (Rubino rubianto, 2009 : 73-75).

Peneliti menggunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2005 : 91-99) terdiri dari tiga komponen analisis: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), (2) *Data Display* (Penyajian Data). (3) *Conclusion Drawing/ verification*.

Instrumen penelitian menggunakan : 1) pedoman wawancara, 2) lembar obserasi 3) soal tes. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan uji validitas isi. Validitas isi bagi sebuah instrumen menunjuk suatu kondisi sebuah instrumen yang disusun berdasarkan isi mata pelajaran yang dievaluasi (Suharsimi Arikunto, 2007 : 66). Oleh karena itu materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering disebut validitas kurikuler. Validitas isi akan dilakukan dengan membandingkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan butir soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini direncanakan 2 siklus dan dilaksanakan pada bulan Maret s.d April 2017 dengan materi *macam – macam pengambilan keputusan* dengan dengan menerapkan strategi debat aktif.

Sebelum dilakukan tindakan pada siklus I peneliti melakukan perencanaan dengan menyusun rencana yang diawali dengan : 1) membuat RPP, lembar kerja kelompok, evaluasi, kunci jawaban dan pedoman penilaian. 2) Menyiapkan alat dan bahan yang

dibutuhkan. 3) Membuat lembar observasi tindak mengajar guru dan tindak belajar siswa. 4) Menyiapkan dan mengatur ruang kelas agar mempermudah kegiatan belajar saat berkelompok supaya suasana belajar lebih menyenangkan.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2017 pada pukul 08.10 – 09.20 WIB dengan materi pengertian keputusan. Observasi dilakukan oleh guru kelas V (Bapak Rebutan, S.Pd) selaku kolaborator dengan mengamati jalannya proses pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kerjasama siswa dalam berkelompok dengan menggunakan lembar observasi/lembar checklist yang berisi tindak mengajar guru dan tindak belajar siswa, selain itu menggunakan dokumentasi berupa foto – foto kegiatan pembelajaran berlangsung, pada tindak mengajar guru sudah bagus menyampaikan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat namun guru lupa menerangkan tujuan pembelajaran, pada tindak belajar siswa masih malu – malu dalam mengungkapkan pendapat. Setelah diterapkan strategi debat aktif siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa atau 70% dengan nilai rata-rata kelas 76.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus I penerapan strategi debat aktif pada siswa kelas V mata pelajaran PKn menunjukkan hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus I mencapai ketuntasan 7 siswa atau 70%, meningkat 20% dari prasiklus. Hasil tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Tindakan yang perlu diperbaiki pada siklus II diantaranya 1) guru lebih menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa, 2) guru lebih meningkatkan penguasaan kelas agar siswa tidak gaduh saat diskusi kelompok, 3) kesesuaian antara soal evaluasi dengan indikator harus disesuaikan, 4) guru harus menciptakan suasana harmonis dan menyenangkan pada siswa saat pembelajaran, 4) guru harus selalu mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, guru masih melakukan

hal yang sama dengan siklus I, yaitu melakukan perencanaan dengan menyusun rencana dengan berbagai perbaikan-perbaikan diantaranya : 1) merevisi RPP, lembar kerja kelompok, evaluasi, kunci jawaban dan pedoman penilaian, 2) menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, 3) membuat lembar observasi tindak mengajar guru dan tindak belajar siswa. 4) Menyiapkan dan mengatur ruang kelas agar mempermudah kegiatan belajar saat berkelompok supaya suasana belajar lebih menyenangkan.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2017 pada pukul 08.10 – 09.20 WIB. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, proses pembelajaran sangat aktif, pemahaman materi pembelajaran setelah diterapkan strategi debat aktif meningkat, hal ini terbukti dari 10 siswa kelas V SDN Bumiayu terdapat 9 siswa atau 90% yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 82. Sehingga secara klasikal pembelajaran siswa kelas V pada mata pelajaran PKn materi pengambilan keputusan telah mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu 80%.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I, siklus II terjadi peningkatan dari masing – masing siklus yaitu pada siklus I dan II dengan menerapkan strategi debat aktif hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut kami sajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peningkatan hasil belajar PKn

No	Ind	Nama Siswa	Siklus		
			Pra	I	II
1	786	Batoni Jaya Insanudin	70	80	90
2	787	Bella Aprilia	50	80	80
3	788	Ima Nur Fatmasari	80	90	100
4	789	Moh. Aril firmansyah	60	60	70
5	790	Muhammad Yusuf	50	70	80
6	791	M. Syaiful Imron	70	90	90
7	792	Nur Fadhila	80	100	100
8	793	Syafira Rahmatul Aulia	70	80	80
9	794	Hayyundra Edistimana A	60	60	70
10	828	Moh. Umar said	40	50	60
Rata-rata			63	76	82
Prosentasi Ketuntasan (%)			50	70	90

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn materi pengambilan keputusan setelah dilakukan tindakan penggunaan strategi debat aktif. Pada prasiklus ketuntasan belajar siswa mencapai 50% (5 anak) dengan nilai rata-rata 63, kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat 20% menjadi 70% atau 7 siswa dengan rata-rata kelas 76. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi 20% menjadi 90% atau 9 siswa dengan rata-rata kelas 82.

Pada siklus II ini masih terdapat 1 siswa yang mendapat nilai 60 dan belum mencapai ketuntasan, hal ini lebih disebabkan karena faktor keterbelakangan siswa. Kepada siswa ini guru memberikan pelayanan khusus di luar jam pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka terbukti bahwa hipotesis penelitian yang diajukan pada yaitu *penggunaan strategi debat aktif dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi menghargai keputusan bersama pada siswa kelas V SD Negeri Bumiayu tahun pelajaran 2016/2017*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan strategi debat aktif dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi menghargai keputusan bersama pada kelas V SD Negeri Bumiayu. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa, peningkatan hasil belajar tampak pada hasil nilai dalam pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus siswa yang mendapatkan nilai

di atas KKM yaitu sebanyak 5 siswa atau sebesar 50 % dari keseluruhan 10 siswa. Kemudian pada siklus I meningkat sebesar 20% siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 70% dari keseluruhan 10 siswa dan pada siklus II meningkat sebesar 20% siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu sebanyak 9 siswa atau sebesar 90% dari keseluruhan 10 siswa.

Saran

Berdasar kesimpulan di atas penulis, penulis dapat menuliskan saran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Saran tersebut diantaranya:

1. Bagi sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin dan supervisor hendaknya mensosialisasikan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif salah satunya strategi debat aktif dalam pembelajaran PKn.
2. Bagi guru, hendaknya dalam melaksanakan strategi debat aktif dalam proses pembelajaran PKn dan sebaiknya lebih memperhatikan media yang digunakan supaya siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. Bagi siswa, dengan penggunaan strategi debat aktif hendaknya siswa lebih aktif dalam bekerja sama dan mengungkapkan pendapat dan sebelum pembelajaran siswa mempelajari materi dirumah terlebih dahulu agar pengetahuan dapat berkembang.
4. Bagi Peneliti berikutnya, penggunaan strategi debat aktif dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dikelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hisyam Zaini. 2008. *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Nasution, 2006, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Rubiyanto, Rubino. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI GUIDED NOTE TAKING (GNT) PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS IV SDN KAUMAN I

Marzuqi

Guru PAI SDN Kauman I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : marzuki1963@gmail.com

Abstrak : Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SDN Kauman I adalah rendahnya hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat terlihat dari : 1) ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 57,14% (24 siswa) dari KKM yang ditetapkan yaitu 70. 2) Rata-rata belajar siswa hanya mencapai 66,67. Berdasarkan masalah di atas, peneliti yang sekaligus guru PAI berusaha menyelesaikan masalah dengan menerapkan strategi *guided note taking*. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN Kauman I melalui strategi *Guided Note Taking*? Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kauman I terdiri atas 28 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah : 1) variable meningkatkan hasil belajar siswa, (2) variable penerapan strategi *Guided Note Taking*. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan 2) pelaksanaan tindakan 3) observasi, dan 4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I telah mencapai ketuntasan klasikal 78,57 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi yaitu 90,48%. Dengan demikian penerapan strategi *Guided Note Taking* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas IV SDN Kauman I.

Kata Kunci : Hasil belajar, strategi *Guided Note Taking*

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik perubahan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik perubahan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hasil belajar adalah penentuan dimana suatu pelajaran berhasil atau tidak, biasa juga disebut “umpan balik pembelajaran” yang menunjukkan terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang belajar. Hasil belajar juga disebut hasil interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. (Wina Sanjaya, 2008:162). Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya awal dan akhir proses belajar, dan belajar pendidikan agama penekanannya adalah pada guru yang memiliki inovatif dalam proses belajar dan mengajar.

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya dihadapkan pada pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak bagaimana yang paling tepat, bahan pelajaran yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, dan evaluasi apa yang paling tepat. Seorang guru harus mampu memilih strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran. Strategi tersebut harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Sardiman, 2007:16)

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswa mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, akan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif yaitu strategi yang membuat siswa lebih aktif sejak mulai pelajaran sampai selesai dan agar siswa mampu merubah sikap tertentu. Selama ini guru dalam proses pembelajaran telah menggunakan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, dan penugasan, namun hasilnya belum maksimal dalam mengaktifkan siswa. Dalam berbagai literature pendidikan banyak

sekali metode yang dapat dilakukan dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan mengajar, salah satunya adalah strategi *guided note taking*.

Strategi *guided note taking*, merupakan strategi yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, dimana memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Pelaksanaan *strategi guided note taking*, adalah dengan cara guru menyiapkan bagan atau skema atau yang lain yang dapat membantu peserta didik dalam membuat catatan-catatan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Ada banyak bentuk atau pola yang dapat dikerjakan untuk strategi ini, salah satunya dan yang paling sederhana adalah mengisi titik-titik (Hisyam Zaini, 2008:32).

Di SDN Kauman I khususnya pada mata pelajaran Agama Islam, guru telah melakukan pengumpulan data awal, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, metode pembelajaran yang sering dilakukan adalah metode ceramah bervariasi. 2) Ketika guru menyampaikan pelajaran siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. 3) Tingkat keaktifan siswa pada saat pembelajaran rendah. 4) Siswa jarang mengajukan pertanyaan. 4) hasil tes belajar siswa rendah, hal ini terlihat hanya 24 siswa (57,14%) yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yakni 70 untuk setiap individu.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis yang sekaligus guru pendidikan Agama Islam berusaha melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan judul "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Guided note taking pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN Kauman I*".

METODE

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kauman I Kecamatan Baureno tahun pelajaran 2016/2017, berjumlah 42 siswa terdiri dari 28 laki-laki dan 14 perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan

strategi *guided note taking* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kauman I pada bulan April sampai bulan Mei 2017. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam, dengan standar Kompetensi menceritakan kisah Nabi. Standar Kompetensi ini dapat dicapai melalui dua kompetensi dasar yaitu: *Kisah nabi Ibrahim dan Nabi Ismail*. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Sebagai Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 42 siswa, terdiri atas 28 laki-laki dan 14 perempuan.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, Implementasi tindakan, observasi, dan analisis dan refleksi, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arikunto, yaitu tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dengan siklus berulang (Suharsimi Arikunto, 2009:16).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, misalnya dari hasil observasi dan refleksi, observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada objek penelitian (J. R. Raco, 2010:9). Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka hasil perhitungan yang diperoleh dengan cara dijumlahkan, sehingga dapat diperoleh persentase (Muhammad Idrus, 2009:12)

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. (Anas Sudijono, 2001:17).

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti, maka teknik yang paling tepat untuk pengumpulan data adalah

teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua dari tiga teknik pengumpulan data tersebut yaitu wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan data yang diperoleh dari observasi yang telah dilaksanakan baik sebelum maupun setelah dilakukan tindakan yang dinamakan siklus I dan II guna melihat secara langsung hasil belajar dengan menggunakan Strategi *Guided note taking*. Observasi ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Kauman I sebanyak 42 orang siswa.

Berdasarkan hasil ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV, diperoleh hasil yang tergolong rendah, dimana dari 42 siswa hanya 24 siswa (57,14%) dengan nilai rata-rata 66,67, sehingga perlu dilaksanakan tindakan pada siklus I.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 April 2017. Adapun hal-hal yang akan dilakukan adalah menyusun RPP berdasarkan standar kompetensi dengan langkah-langkah strategi *guided note taking*, menyusun format pengamatan (Lembar observasi) tentang aktifitas guru dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan demi kelancaran strategi *Guided note taking* dan menyusun alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Setelah merencanakan dan menyusun segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian maka dilanjutkan dengan pelaksanaan.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan inti. Sebelum guru melakukan tindakan dengan menggunakan strategi *guided note taking*, guru melakukan serangkaian kegiatan yaitu menerangkan pelajaran dengan memulai menerangkan kisah Nabi Ibrahim. As.

Sewaktu menerangkan pelajaran guru melakukan : 1) guru memberi peserta didik panduan yang berisi ringkasan poin-poin utama dari materi pelajaran yang akan di

sampaikan dengan strategi *Guided note taking*, 2) guru mengosongkan sebagian dari poin-poin yang dianggap penting sehingga akan terdapat ruang-ruang kosong dalam panduan tersebut. 3) beberapa cara yang dapat dilakukan: (a) guru memberikan suatu istilah dengan pengertiannya, kosongkan istilah atau defenisinya, (b) guru mengosongkan beberapa pertanyaan jika poin-poin utamanya terdiri dari beberapa pertanyaan, (c) guru menghilangkan beberapa kata kunci dari sebuah paragraf, (d) guru dapat juga membuat bahan ajar (*handout*) yang tercatat di dalamnya topik-topik dari materi pelajaran anda, 4) guru membagikan bahan ajar (*Handout*) yang anda buat kepada peserta didik, 5) setelah selesai menyampaikan materi, guru meminta peserta didik untuk membacakan hasil catatannya, 6) berikan klasifikasi yaitu guru mengelompokkan istilah-istilah sesuai dengan defenisi yang sudah dicatat.

Dalam pelaksanaan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Sebagian siswa masih belum paham tentang pelaksanaan strategi yang disampaikan oleh guru. Ini diakibatkan oleh kurangnya penjelasan guru dalam menjelaskan tata cara pelaksanaan strategi *guided note taking*. Disamping itu tidaknya adanya kesiapan siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga proses pembelajaran kisah Nabi Ibrahim kurang sesuai yang telah direncanakan dalam RPP.

Berdasarkan pengamatan *observer*, secara umum pada saat menjelaskan materi pelajaran siswa termotivasi dalam belajar karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi *Guided note taking*. Guru memberikan pujian-pujian dan hadiah bagi siswa yang bisa mengisi *handout* Ini tidak terlepas dari aktifitas guru dalam menggunakan strategi *Guided note taking*.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada siklus I telah menunjukkan peningkatan, dimana ketuntasan belajar siswa

telah mencapai nilai rata-rata 78,57% (33 siswa) dengan rata-rata nilai 75. Dengan demikian siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan di yaitu 85%.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa peneliti melakukan refleksi siklus pertama. Dari hasil analisa data observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan yaitu hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal 85%. Dengan demikian siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dan observer mengambil satu kesimpulan bahwa siklus pertama belum seperti harapan dalam penelitian ini dan belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 April 2017. Kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan langkah pada siklus I yaitu melakukan perencanaan dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I yang dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan. Pada materi ini peneliti menekankan agar siswa mereka berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa dapat mengisi *handout* yang telah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *guided note taking* telah berjalan sesuai rencana. Proses pembelajaran berjalan aktif, interaksi antara siswa dan guru juga berjalan aktif. Pada siklus II ini hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan, hal ini terbukti dari 42 siswa terdapat 38 siswa (90,48%) yang telah mencapai ketuntasan. Rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,57 dengan 5 siswa telah mencapai nilai tertinggi yaitu 100, sehingga secara klasikal pembelajaran PAI siswa kelas IV telah tercapai.

Pembahasan

Penerapan strategi *guided note taking* pada siswa kelas IV SDN Kauman I mata pelajaran PAI telah menunjukkan keberhasilan, hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, sebagaimana tertera pada tabel di samping.

Tabel 1.1. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Nama	Nilai		
		Pra	I	II
1	Syaifudin	75	70	75
2	Syaifudin Ardiansyah	80	85	100
3	Taufan Adi Nugroho	65	70	75
4	Yusa Ramadhan Putranto	60	70	85
5	Zakia Sahrani Sakhiih	70	90	90
6	Dendra Ardiansyah	50	70	90
7	Agza Fatrianul Ramadan	55	60	75
8	Ahkmad Dimas S	70	75	80
9	Achmad Revaldo Fito	50	55	65
10	Amarta Febrianti S	75	80	85
11	Andika Ferdy Saputra	40	60	65
12	Andini Kafka Azzahro	65	70	70
13	Arsima Dwita Sari	50	65	80
14	Bagas Setiawan	80	80	85
15	Bagus Indro Lukito	65	75	90
16	Dita Mei Rahmawati	75	80	85
17	Esyarah Maulidya B	70	80	100
18	Faaza Aulia Irwan	60	75	80
19	Dwiki Anggana Putra	70	80	95
20	Dzaky Hafizh Prasetya	85	85	90
21	Erna Agustina	80	95	95
22	Fitriani Putri Hidayati	70	75	80
23	Ida Ayu Lestari	55	60	80
24	Intan Nur Aini	75	75	85
25	Kalyana Sotya Tanaya	80	90	100
26	M. Wahyu Efendi	75	90	100
27	Lila Fauziah Rahmawati	70	75	80
28	Moch. Alfin Nazhar M	50	65	65
29	Moch. Feri Ardiyansah	55	65	80
30	Muchamat Rangga S	70	80	80
31	Muhammad Iqbal Kisum	50	70	75
32	Muhammad Adil Ro'is W	80	85	90
33	Nia Rizki Rahmadhani	75	90	100
34	Nicho Rangga Saputra	70	75	85
35	Oktavian Cahya R	60	65	75
36	Raditya Bayu Pratama	55	70	70
37	Reza Ardiansah	80	80	95
38	Rochmad Ramandhani	85	95	95
39	Rohmad Syahrul R.	50	55	65
40	Shella Febrianti	70	70	80
41	Shellfi Febrianti	70	80	85
42	Florenza Chelsea M	65	80	90
Nilai Rata-rata		66,67	75,24	83,57
Nilai Tertinggi		85	95	100
Nilai Terendah		40	55	65
Prosentasi Ketuntasan (%)		57,14	78,57	90,48

Data di atas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar PAI siswa kelas IV dengan penerapan strategi *guided note taking* telah menunjukkan peningkatan. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal 57,14% (24 siswa), pada siklus I meningkat menjadi 78,57% atau 33 siswa dengan nilai rata-rata nilai 75,24. Pada siklus I hasil pembelajaran secara klasikal belum mencapai ketuntasan minimal yaitu 85%, sehingga dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Kelemahan yang terjadi pada siklus I dijadikan dasar perbaikan pada siklus II. Pada siklus II telah terjadi peningkatan baik terhadap kegiatan guru maupun kegiatan yang dilakukan siswa. Berdasarkan data di atas menunjukkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat 11,90% menjadi 90,48%. Rata-rata nilai meningkat 8,33 menjadi 83,57.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan yang telah diterapkan dalam penelitian ini. Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus II tidak terlepas dari semakin baiknya aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam penerapan *guided note taking* dalam proses pembelajaran dan telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Dengan semakin baiknya aktifitas guru tersebut mempengaruhi aktifitas siswa dalam belajar kearah yang lebih baik yang mana siswa semakin aktif dalam belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hisyam Zaini. 2008. *Strategi Belajar Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- J. R. Raco, Metode. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 78,57%, sehingga secara klasikal belum mencapai ketuntasan, selanjutnya kondisi pada siklus II meningkat menjadi 90,48%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus II telah berhasil mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan.

Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan *guided note taking* yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah *guided note taking* yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan demikian tingkat perolehan hasil belajar siswa akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru dapat menggunakan Strategi *guided note taking* dan juga menggunakan strategi lain yang sesuai dengan bahan yang diajarkan, 2) penggunaan Strategi *guided note taking* telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di SDN Kauman I, 3) kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA KELAS V SD NEGERI SRATUREJO II DALAM PEMBELAJARAN PKn MELALUI PENERAPAN STRATEGI *FIRING LINE*

Nyatur

Kepala SDN Sraturejo II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : nyatur@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SDN Sraturejo II melalui penerapan strategi pembelajaran firing line. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan lembar pengamatan, soal tes, dan daftar nilai siswa kelas V. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi. Sebelum pelaksanaan tindakan tingkat aktivitas siswa dengan indikator: 1. Keaktifan mengerjakan soal 50%, 2. Keaktifan bertanya 40%, 3. Keaktifan menjawab 60%, 4. Keaktifan mengajukan pendapat 50%, 5. Membuat kesimpulan pembelajaran 50%. Kriteria Ketuntasan Minimal PKn yang ditetapkan 7,0. Hasil belajar siswa yang belum tuntas sebanyak 60%. Sedangkan siswa yang sudah tuntas sebanyak 40%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tiap indikator yaitu: 1. Aktif mengerjakan soal 90%, 2. mengajukan pertanyaan 80%, 3.aktif menjawab pertanyaan 100%, 4. aktif mengajukan pendapat 80%, 5. aktif membuat kesimpulan pembelajaran 90%. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa yang dapat mencapai KKM sebesar 100%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran firing line dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Sraturejo II.

Kata kunci : Aktifitas, pembelajaran PKn, firing line

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96). Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk

membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Firing Line merupakan strategi yang diformat menggunakan pergerakan cepat, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti

testing dan bermain peran. Strategi ini menghendaki pergantian secara terus menerus dari kelompok. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk merespon secara cepat pertanyaan yang dilontarkan atau tipe tantangan yang dimunculkan (Hamruni, 2011:173).

Berdasarkan pengamatan guru selama ini bahwa proses pembelajaran PKn kelas V di SD Negeri Sratujejo II ternyata belum optimal. Kurangnya aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berdampak terhadap hasil belajar siswa. Peneliti melihat tingkat aktifitas siswa dengan indikator : 1) keaktifan mengerjakan soal 50%, 2) keaktifan bertanya 40%, 3) keaktifan menjawab 60%, 4) keaktifan mengajukan pendapat 50%, 5) membuat kesimpulan pembelajaran 50%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PKn adalah 7,0. Rata-rata hasil belajar siswa yang belum tuntas (KKM < 7,0) sebanyak 60%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang sudah tuntas (KKM ≥ 7,0) sebanyak 40%.

Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah. Purwoto (2003: 72) yang menyatakan bahwa “metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai. Metode ini dianggap oleh sebagian besar guru sebagai metode pembelajaran yang paling mudah dilaksanakan. Jika bahan pelajaran sudah dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaiannya, guru tinggal memaparkan di kelas. Siswa memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isi materi yang diajarkan, dan membuat catatan-catatan”.

Kondisi tersebut menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian melalui tindakan pembelajaran dengan menerapkan strategi *firing line* (garis tembak) untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas V di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas V SD Negeri Sratujejo II.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Sratujejo II Kecamatan Baureno Kabupaten

Bojonegoro. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 pada bulan Januari – Pebruari 2017. Subyek dalam penelitian ini adalah adalah guru dan siswa kelas V dengan jumlah 10 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan sebagaimana data yang tercantum pada table di bawah ini.

Tabel 1.1. Daftar Nama Siswa Kelas V

Nomor		Nama Siswa	L/P
No.	NIS		
1	681	Ahmad Nurfauzi	L
2	682	Ahmad Toriful Yakki	L
3	683	Dwi Wahyu Romadhoni	L
4	684	Heri Firmansyah	L
5	685	Muhammad Faizin Fajrul I	L
6	686	Nova Ariesta Anggraini	P
7	687	Reva Restivia Kartika Putri	P
8	688	Reza Ferdian	L
9	689	Suro Dhana Dwinata	L
10	670	Zahrotun Nisa'	P

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Rubino Rubiyanto (2008: 97-98) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran, berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersiklus. PTK mempunyai empat tahapan dalam setiap pelaksanaan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dengan cara: 1) wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara langsung berhadapan muka, peneliti bertanya secara lisan respondent menjawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah tatap muka antara inerviuer dan interviewee, (Rubino, 2011: 67-68). 2) Observasi yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktifitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dengan menggunakan strategi

pembelajaran *firing line*. Rubino Rubiyanto (2011:68). 3) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data ini diperoleh dari dokumen dan arsip. Dokumen itu berupa daftar nilai, daftar hadir, dan arsip-arsip lain yang dimiliki guru, hal ini berfungsi untuk mengetahui kondisi untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukan penelitian. 4) Tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok". Dalam penelitian ini bentuk tes yang digunakan adalah soal uraian yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar Pkn setiap siklus pada siswa kelas V semester 2 dan soal obyektif yang digunakan Pendidikan yang dimaksudkan Pendidikan yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Suharsimi Arikunto (2006: 127)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi Data adalah menyeleksi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

Verifikasi (Penarikan Kesimpulan) dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah, bahwa dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *firing line* ini dapat meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn terjadi disetiap indikator. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 peningkatan aktifitas siswa SDN Sratujejo II dalam pembelajaran PKn

Indikator Aktifitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P2	P1	P2
mengerjakan soal	60%	70%	80%	90%
mengajukan pertanyaan	60%	70%	70%	80%
menjawab pertanyaan	70%	80%	90%	100%
mengajukan pendapat	50%	60%	70%	80%
membuat kesimpulan	60%	70%	70%	90%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa kelas V dalam pembelajaran PKn, setelah guru menerapkan strategi pembelajaran *firing line* yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar PKn siswa.

Dari data nilai siswa dalam pembelajaran PKn pada siklus I pertemuan 1 diketahui bahwa sebanyak 10 siswa masih terdapat 5 siswa (50%) yang belum mencapai taraf tuntas pada $KKM \geq 70$. Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 5 anak (50%) dari persentase jumlah anak keseluruhan.

Pada siklus I pertemuan 2 diketahui bahwa sebanyak 10 siswa masih terdapat 3 siswa (30%) yang belum mencapai taraf tuntas pada $KKM \geq 70$, dan 7 siswa (67%) telah mencapai ketuntasan belajar. Dilihat dari hasil nilai ketuntasan anak tersebut telah terjadi peningkatan ketuntasan siswa sebesar 20% dari pembelajaran siklus I pertemuan 1. Karena secara klasikal belum mencapai ketuntasan maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Pada siklus II pertemuan 1 diketahui dari 10 siswa masih terdapat 2 siswa (20%) yang belum mencapai taraf tuntas pada $KKM \geq 70$, dan 8 siswa (80%) telah mencapai ketuntasan. Dilihat dari hasil nilai ketuntasan anak tersebut telah terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 10% dari pembelajaran siklus I pertemuan 2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 2 telah mencapai target ketuntasan, yakni dari 10 siswa (100%) telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian secara klasikal telah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%. Sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan dapat diterima.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dilanjutkan dengan refleksi. Penggunaan strategi pembelajaran *firing line* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar PKn Kelas V SD Negeri Sratujejo II. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 2. Peningkatan ini dirasakan baik oleh siswa maupun guru yang dipantau dari hasil observasi oleh guru mitra. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan, pemahaman terhadap materi lebih mendalam, siswa lebih aktif untuk mengerjakan soal, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengajukan pendapat, serta membuat kesimpulan pembelajaran. Selain itu perubahan perilaku siswa terlihat pada persiapan yang lebih matang saat guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa. Pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran dengan strategi *firing line* adalah pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *firing line* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn kelas V SDN Sratujejo II, sehingga hipotesis dapat diterima. Pelaksanaan

Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Sratujejo II melalui penggunaan strategi *firing line* dalam mata pelajaran PKn.

KESIMPULAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan melalui siklus-siklus, dan setiap siklus dilakukan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, menganalisa, hingga menyimpulkan hasil dari setiap siklus tersebut dengan melakukan kolaborasi antara peneliti dengan pengamat dan siswa. Dari proses persiapan penelitian, hingga pelaksanaan dan menganalisis data penelitian, maka keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penggunaan strategi pembelajaran *firing line* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang dilihat dari indikator, aktif untuk mengerjakan soal, aktif mengajukan pertanyaan, aktif menjawab pertanyaan, aktif mengajukan pendapat, serta aktif membuat kesimpulan pembelajaran, 2) melalui penggunaan strategi pembelajaran *firing line* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn sebesar 60%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Hadayati. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatini, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD NEGERI BAURENO I MELALUI METODE DISCOVERY

Mat Sukur

Guru SDN Baureno I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : matsukur65@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA melalui metode discovery pada siswa Kelas VIB SDN Baureno I Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dan satu kali pertemuan setiap siklusnya. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VIB dengan jumlah siswa 37 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode alur yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar IPA dengan menggunakan metode discovery. Hal ini dapat dilihat dari: 1) keaktifan siswa dalam bertanya pada siklus I sebanyak 45,95%, siklus II meningkat menjadi 67,57%. 2) keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari siswa lain pada siklus I sebanyak 32,43%, siklus II meningkat menjadi 51,35%. 3) keaktifan siswa dalam mengerjakan soal kelompok pada siklus I sebanyak 81,08%, siklus II meningkat menjadi 96,30%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian nilai KKM (65) sebelum tindakan 51,35%, siklus I 72,97%, siklus II 89,19%. Kesimpulan penelitian ini adalah dengan penerapan metode pembelajaran discovery dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Kelas VIB SDN Baureno I.

Kata kunci: Motivasi belajar, hasil belajar, metode discovery

Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) menjelaskan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Menurut Muhibbin (2010:20), secara singkat mengajar adalah kegiatan menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pengetahuan tersebut kepada siswa. Agar kegiatan mengajar ini diterima oleh para siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Kebangkitan gairah dan minat belajar para siswa akan mempermudah guru dalam menghubungkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar.

Dalam mengajar guru berhadapan

dengan sekelompok murid, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Setiap guru tentu menginginkan pembelajaran yang menyenangkan baik bagi guru maupun bagi siswa. Namun pada kenyataannya terkadang guru menemukan masalah-masalah dalam proses belajar mengajar. Salah satu dari masalah tersebut yaitu ketika guru kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dan tentunya bisa memotivasi siswa untuk selalu giat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri factor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012).

Sedangkan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku Aunurrahman (2010:37). Menurut Nana Sudjana (2009:3) berpendapat hasil

belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotornya dalam proses pengalaman belajarnya.

Discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan Hamalik (dalam Takdir, 2012:29). Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012:32) menyatakan bahwa discovery merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa Kelas VIB SDN Baureno I pada mata pelajaran IPA yaitu karena rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga siswa kurang mampu dalam menyerap materi yang disampaikan guru. Hal ini dibuktikan hasil ulangan harian IPA siswa Kelas VIB SD Negeri Baureno I masih terbilang rendah. Dari 37 siswa yang mengikuti ulangan, baru 19 siswa (51,35%) yang mendapatkan nilai di atas 64 sesuai KKM, sedangkan 18 siswa (48,65%) masih belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar tersebut lebih disebabkan kurangnya motivasi siswa saat mengikuti pelajaran. Siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi. Maka dari itu, guru perlu menyajikan pembelajaran dengan metode yang inovatif dan membuat siswa menjadi aktif dan merasa termotivasi. Melihat keadaan seperti ini, maka peneliti yang sekaligus guru Kelas VIB berusaha untuk membenahi pembelajaran

dengan membuat Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIB SD Negeri Baureno I melalui Metode Discovery Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kelas VIB SD Negeri Baureno I Kecamatan Baureno. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan waktu pelaksanaan selama 2 bulan dari akhir Januari 2017 sampai bulan Pebruari 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIB SD Negeri Baureno I dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa dengan 15 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dua siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh Kurt Lewin. Prosedur penelitian menggunakan langkah sebagai berikut (1) perencanaan, pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Peneliti memperoleh data-data berupa keterangan dan informasi seperti kemampuan awal dan akhir siswa, pembelajaran guru serta fakta-fakta dari responden secara lisan maupun tertulis, kemudian dikumpulkan, diidentifikasi dan dikategorikan. Selanjutnya dicari hubungannya dengan data yang ada dan disusun secara sistematis. Selain itu peneliti juga melampirkan gambar mengenai aktivitas belajar sebagai hasil penelitian.

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan cara sebagai berikut: Wawancara, menurut Rubino Rubiyanto (2009:73) wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara langsung berhadapan muka, peneliti bertanya secara lisan respondent menjawab secara lisan pula. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru kelas ataupun siswa Kelas VIB. Peneliti menanyakan seputar masalah yang dialami baik guru maupun siswa ketika berlangsung-

nya proses belajar mengajar. (2) Observasi, Rubino Rubiyanto (2009:75) juga pernah mendefinisikan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti meneliti secara langsung dengan berperan menjadi guru kelas VIB SD untuk mengetahui seberapa jauh siswa termotivasi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode discovery yang diterapkan peneliti. (3) Metode Tes, menurut Arikunto (2006:150) tes adalah serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes tertulis. Tes tertulis ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data mengenai kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran IPA menggunakan metode *discovery*, RPP dan Soal tes sebagai alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi yang telah dipelajari.

Teknik analisis data: Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan ketika setiap kali tindakan. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan, yaitu dengan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh kepercayaan yang tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan dua kali hasil ulangan harian siswa, bahwa dari sejumlah 37 siswa, masih terdapat 18 siswa yang nilai ulangan hariannya masih di bawah 65 atau kurang dari

KKM atau ketuntasan mencapai 51,35%. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung malu atau tidak berani mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran IPA berlangsung.

Siklus I: tindakan siklus I dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan rincian 2 X 35 menit. Materi ajar yang disampaikan pada siklus I adalah kompetensi dasar *Melakukan percobaan untuk menyelidiki hubungan antara gaya dan gerak (model jungkat-jungkit, katapel/model traktor sederhana energi pegas)*. Siklus I dilaksanakan pada tanggal Rabu, 25 Januari 2017 dengan alokasi waktu 2 X 35 menit dimulai pada pukul 07.00-08.30. Pada kegiatan ini Siswa dibagi menjadi 8 kelompok diskusi untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dan setiap siswa dalam masing-masing kelompok diharuskan ikut berpartisipasi memecahkan soal dalam kelompoknya. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk melakukan penemuan pemecahan masalah. Disela-sela siswa sedang mengerjakan terkadang guru juga membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa. Setelah waktu yang diberikan untuk berdiskusi sudah habis, dari masing-masing kelompok kemudian mengirimkan 2 orang dari anggota kelompoknya untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selain itu siswa dari kelompok lain boleh menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Guru dalam hal ini bertugas menuntun jalannya kegiatan persentasi siswa agar tidak terlihat gaduh. Sebagai kegiatan penutup, guru memberikan post test untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi.

Pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang harus dibenahi, yaitu guru hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pelajaran, Alokasi waktu kurang digunakan secara optimal, guru seharusnya mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan, siswa masih kurang termotivasi dalam pembelajaran, pengkondisian siswa dalam kelas belum optimal. Pada siklus I ini diperoleh data hasil motivasi belajar siswa yaitu 45,95% dari jumlah siswa aktif bertanya, 32,43% siswa aktif menjawab pertanyaan dari siswa lain dan

81,08% siswa aktif ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Sedangkan hasil belajar siswa sudah mulai meningkat yaitu hanya 27 siswa (72,97) yang memenuhi KKM (65) dari 37 siswa. Karena secara klasikal belum memenuhi harapan maka dilanjutkan tindakan pada siklus II, dengan memperbaiki berbagai kekurangan dalam penerapan metode discovery pada siklus I

Siklus II: Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Pebruari 2017 pukul 07.00-08-30 WIB. Dalam hal ini peneliti menjadi pelaku tindakan atau pengajar seperti pada siklus I. Sedangkan guru kelas V menjadi observer terhadap aktivitas siswa dan tindak mengajar yang dilakukan oleh peneliti.

Pada kegiatan ini siswa dibagi menjadi 8 kelompok diskusi untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dan setiap siswa dalam masing-masing kelompok diharuskan ikut berpartisipasi memecahkan soal dalam kelompoknya. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk melakukan penemuan pemecahan masalah. Disela-sela siswa sedang mengerjakan terkadang guru juga membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa. Semua siswa sudah nampak ikut berpartisipasi mengerjakan tugas kelompoknya dibanding pada siklus I yang masih terlihat beberapa siswa tidak mau ikut berpartisipasi dalam kelompoknya. Setelah waktu yang diberikan untuk berdiskusi sudah habis, dari masing-masing kelompok kemudian mengirimkan 2 orang dari anggota kelompoknya untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selain itu siswa dari kelompok lain boleh menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Guru dalam hal ini bertugas menuntun jalannya kegiatan persentasi siswa. Pada siklus II ini siswa sudah terlihat lebih aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran. Guru juga membantu menjawab pertanyaan dari masing-masing siswa apabila tidak mampu terjawab oleh siswa dan sesekali guru menambahkan penjelasan yang berkaitan dengan pertanyaan siswa. Sebagai kegiatan penutup, guru memberikan post test untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh hasil bahwa tindakan yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *discovery* ternyata dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang cukup signifikan. Guru dan siswa mampu memahami pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery*. Guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik. Siswa juga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dengan kesiapan dan antusias serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Pada siklus II ini mengalami peningkatan baik dari hasil belajar maupun motivasi belajar siswa. Diperoleh data hasil motivasi belajar siswa yaitu 67,57% dari jumlah siswa aktif bertanya, 51,35% siswa aktif menjawab pertanyaan dari siswa lain dan 97,30% siswa aktif ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Selain itu, dari 37 siswa terdapat 33 siswa (89,19%) yang memenuhi KKM (65).

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa Kelas VIB SD Negeri Baureno I ini terbagi dalam dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi dan evaluasi. Deskripsi tentang penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei/observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada pada sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh data hasil belajar siswa bahwa dari 37 siswa, hanya 19 siswa (51,35%) yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 62,97. Hal ini dikarenakan guru masih sering menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab yang berpusat pada guru. Situasi kelas pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih sering gaduh dan terkadang terlihat asyik berbicara dengan teman sebangkunya ketika guru menyampaikan materi.

Hal lain menunjukkan bahwa saat siswa diminta guru mengerjakan soal kelas atau pada saat guru memberikan pertanyaan lisan banyak

siswa yang enggan dan aktif secara suka rela maju ke depan ataupun menjawab pertanyaan yang telah diberikan, adapun siswa yang mau mengerjakan dan maju kedepan hanya didominasi oleh beberapa orang yang sama.

Kemudian peneliti yang juga guru Kelas VIB SD bekerja sama dengan teman kolaborator merencanakan dan menetapkan untuk menggunakan strategi pembelajaran baru yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery*. Tahap selanjutnya setelah strategi pembelajaran ditentukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Setelah metode tersebut digunakan pada siklus I, hasil belajar siswa dapat dilihat dari banyak siswa yang mencapai KKM sebanyak 27 siswa (72,97%). Nilai rata-rata kelas juga menunjukkan adanya peningkatan daripada sebelum pelaksanaan tindakan yaitu dari 62,97 (pra siklus) menjadi 72,84 (siklus I). selain itu partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, aktif belajar mandiri, serta menjawab pertanyaan juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *discovery* cukup bagus namun perlu ditingkatkan.

Hasil siklus I dalam tindakan dirasa belum optimal dan belum memenuhi indikator pencapaian penelitian tindakan. Maka dari itu peneliti mengadakan revisi dan evaluasi lagi untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan dilakukan perbaikan media pembelajaran, perbaikan manajemen waktu mengajar, pendekatan psikologis serta berperan aktif sebagai fasilitator dalam memberikan penjelasan dan motivasi kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setelah rancangan tindakan diperbaiki, peneliti melakukan tindakan siklus II. Dari pelaksanaan siklus II didapatkan peningkatan hasil belajar yang cukup bagus yaitu sebanyak 33 atau 89,49% siswa mencapai KKM. Hal tersebut sesuai dengan indikator pencapaian dalam penelitian yaitu acuan menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian ini adalah apabila 85% dari jumlah siswa dalam mengerjakan soal tes mendapat nilai ≥ 65 .

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II mengenai

penggunaan metode pembelajaran *discovery* yang diterapkan pada siswa Kelas VIB SD Negeri Baureno I sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. : Data peningkatan motivasi belajar siswa

Siklus	Siswa aktif bertanya	Siswa aktif menjawab	Siswa aktif mengerjakan soal kelompok
I	17 anak 45,95%	12 anak 32,43%	30 anak 81,08%
II	25 anak 67,57%	19 anak 51,35%	36 anak 97,30%

Selain motivasi belajar, pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* yang dilakukan peneliti juga mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. : Data peningkatan hasil belajar siswa

No	Ind	Nama Siswa	Nilai Siklus		
			Pra	I	II
1	4003	Putri Roisatul I	65	80	80
2	4004	Diva Mauluddatul U	80	85	100
3	4005	Frendiasa Eka W	60	70	75
4	4006	Citra Indah Nuraini	55	75	90
5	4007	Wulan Dwi Yulia C	70	75	90
6	4008	Vara Disa Juliana P	65	85	95
7	4010	Evana Nur Ayuni	45	60	85
8	4011	Fandy Dwi Hernanto	65	75	80
9	4012	Ananda Chefin W	85	80	100
10	4013	Heckyanda Valdhio	70	80	85
11	4014	Rangga Putra D	60	65	75
12	4015	Bintang Mahaputra	70	90	90
13	4016	Akhdan Zulfan R	50	55	60
14	4017	Yusnia Qurrotul Aini	45	60	60
15	4018	Anindya Desviyanti	55	60	75
16	4019	Laras Puspita Sari	80	95	100
17	4020	Esa Vania Putri A	60	65	80
18	4021	Davina Tsani M.W.	65	75	90
19	4022	Sevira Herliyan P	45	50	60
20	4023	Anggita Dwi Putri A	75	75	75
21	4025	Isnaini Salsabila A	50	60	75
22	4026	Syahrul Ramadhan	65	80	90
23	4027	Devina Aulya Putri	75	85	85
24	4028	Syalindra Guntur H	60	60	70
25	4029	Moh. Ikhwanudin P	80	90	95
26	4030	Renallivin Dwi S	75	80	80

27	4031	Mahendra Syafa'an	60	70	75
28	4032	Felicia Aulia Firdaus	55	60	65
29	4033	Moh. Iqbal saputra	60	80	90
30	4034	Nabila Shofiya A	50	55	55
31	4035	Mahda Nuri Medina	50	75	85
32	4036	Ahmad Wildi M	65	70	80
33	4037	Laya Qonitatillah	55	60	80
34	4038	Yasmine Rosalita D	80	95	100
35	4039	Nina Amelia Putri E	70	70	75
36	4040	Achmad Ubaidillah	65	75	80
37	4122	Ananda Citra Aulia	50	75	90
Jumlah			2330	2695	3015
Nilai Rata-rata			62,97	72,84	81,49
Jumlah Siswa Tuntas ≥ 65			19	27	33

Dengan demikian maka hipotesis tindakan dengan pencapaian indikator minimal nilai 65 dapat dibuktikan kebenarannya, karena dengan penerapan metode pembelajaran *discovery* dalam proses pembelajaran IPA pada Kelas VIB SD Negeri Baureno I tahun ajaran 2016/2017 dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus II

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru Kelas VIB SD Negeri Baureno I dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran melalui metode *discovery* efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD Negeri Baureno I tahun ajaran 2016/2017.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang semula pada pra siklus siswa yang memenuhi KKM sebanyak 19 siswa, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 27 siswa, selanjutnya pada tindakan siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 33 siswa. Hal itu dapat dilihat dari adanya nilai rata-rata kelas dari pra siklus sebesar 62,97 menjadi 72,84 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,49 pada siklus II.

Kesimpulan di atas memberikan implikasi bahwa dengan perbaikan cara mengajar dan penyampaian bahan ajar dari seorang guru akan berpengaruh pada kegiatan

belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran yang digunakan dalam perbaikan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode *discovery* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berupa peningkatan kemampuan mencapai ketuntasan belajar ditandai dengan memperoleh nilai ≥ 65 . Bagi guru kelas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Disamping dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, metode ini dapat membuat siswa antusias selama pembelajaran karena pembelajaran dikemas secara menarik dan menyenangkan. Suasana belajar yang ditimbulkan dalam pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa menemukan kesenangan sehingga meminimalisasi rasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran IPA.

Saran

Berdasarkan hasil tindakan penelitian tindakan kelas ini, maka dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode *discovery* pada Kelas VIB SD Negeri Baureno I yang telah dilaksanakan, maka diajukan beberapa saran yaitu:

1. Guru hendaknya lebih menguasai konsep dasar materi IPA yang diajarkan dan menerapkan proses pembelajaran yang lebih menarik.
2. Guru hendaknya menggunakan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya menggunakan metode *discovery* pada mata pelajaran IPA.
3. Guru perlu mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran karena dapat dijadikan catatan penting bagi guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.
4. Peneliti lain diharapkan mampu berinovasi menggunakan berbagai metode yang dapat memotivasi belajar siswa sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran pada umumnya. Serta dapat dijadikan guru dalam memilih metode yang inovatif sehingga guru tidak hanya mengajar dengan metode ceramah yang justru akan membuat siswa merasa jenuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-4*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: FAMILIA
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubiyanto, Rubino. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta : Diva Press.

**PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS
JURNAL INOVASI GURU (JIG) MEDIA ILMIAH PENDIDIKAN**

Petunjuk penulisan artikel pada **Jurnal Inovasi Guru (JIG)** yang diterbitkan oleh Forum Ilmiah Guru Bojonegoro (FIGB) adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang ditulis untuk JIG meliputi laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least 12 pts*, dicetak pada kertas A4 sepanjang minimal 10 halaman - maksimal 20 halaman, dan diserahkan (dikirimkan) dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy* dalam CD. Berkas (file) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment* e-mail ke alamat: **jig.bjn@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat korespondensi (termasuk e-mail) serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berkomunikasi dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis harus menyertakan nama dan alamat lembaga serta alamat korespondensi penulis tersebut (*e-mail*).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan (atau hasil dan pembahasan diintegrasikan); kesimpulan dan saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT
 Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan.
 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996.

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000.

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.

Internet (e-mail pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2001) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Artikel 3 (tiga) eksemplar dan soft copynya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

Jurnal Inovasi Guru (JIG)
Jl. Raya Baureno-Bojonegoro No. 261 Telp. 081 232 753 353
Email : jig.bjn@gmail.com
Website : <https://figbjn.wordpress.com>

11. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut